

**PERAN ORANGTUA DI RUMAH DALAM MELATIH KEMAMPUAN
BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nur Hasanah
NIM 09103241009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

**PERAN ORANGTUA DI RUMAH DALAM MELATIH KEMAMPUAN
BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nur Hasanah
NIM 09103241009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PERAN ORANGTUA DI RUMAH DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME*” yang disusun oleh Nur Hasanah, NIM 09103241009 ini telah di setujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Juli 2016

Pembimbing,

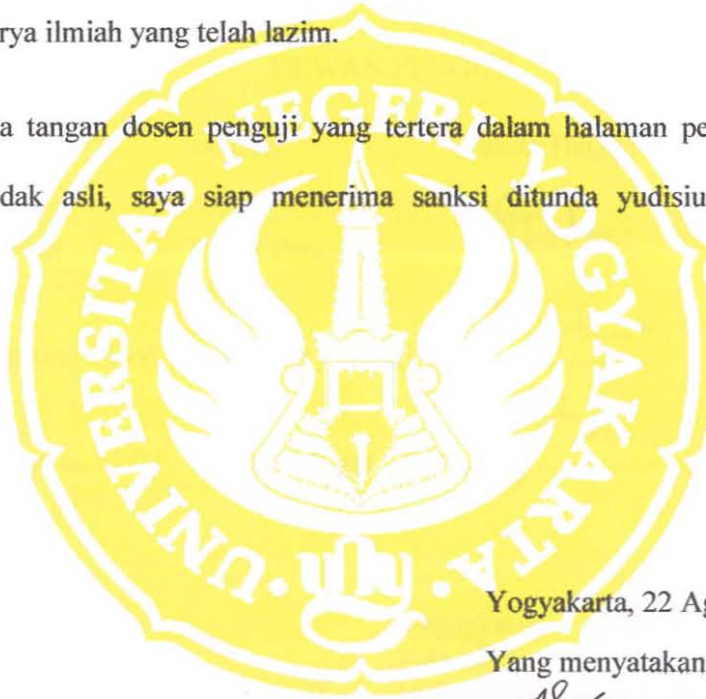
Purwandari, M.Si.

NIP. 19580204 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Nur Hasanah

NIM 09103241009


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERAN ORANGTUA DI RUMAH DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME*” yang disusun oleh Nur Hasanah, NIM 09103241009 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 03 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Purwandari, M.Si.	Ketua Penguji		22-08-2016
Rafika Rahmawati, M.Pd	Sekretaris Penguji		22-08-2016
Ika Budi Maryatun, M.Pd	Penguji Utama		23-08-2016

Yogyakarta, 29 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 1960092 198702 1 0001

MOTTO

- ❖ Pekerjaan yang paling sulit dalam pandangan anak hari ini adalah belajar perilaku yang baik tanpa melihat contoh apapun (Tetapi mereka tidak diperlihatkan contoh bagaimana bersikap baik). ---- Fred Astaire ----
- ❖ “hendaklah adab sopan anak-anak itu dibentuk sejak kecil karena ketika kecil mudah membentuk dan mengasahnya. Belum dirusakkan oleh adat kebiasaan yang sukar ditinggalkan”. ---- Hamka ----

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan bangsa Indonesia.

PERAN ORANGTUA DI RUMAH DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME*

Oleh
Nur Hasanah
NIM 09103241009

ABSTRAK

Kemampuan berpakaian merupakan salah satu keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kegiatan berpakaian diajarkan kepada individu sejak masa anak-anak. Kemampuan berpakaian pada anak tidak terlepas dari peran orangtua dalam memberikan pelatihan. Fokus penelitian ini antara lain bagaimana peran orangtua dalam melatih kemampuan anak dalam berpakaian, serta bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak pada saat di rumah.

Sasaran penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan spesifikasi *down syndrome* dan orangtua dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian merupakan anak *down syndrome* beserta orangtua.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran orangtua memiliki kontribusi terhadap kemampuan berpakaian anak. Peran orangtua dengan pola asuh yang disesuaikan dengan karakteristik anak *down syndrome* sangat membantu dalam melatih kemampuan berpakaian anak.

Kata kunci: *kemampuan berpakaian, peran orangtua*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Berpakaian Pada Anak Down Syndrome Usia Dini Di Paud Inklusi Ahsanu Amala Sleman Yogyakarta ”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Luar Biasa. Penelitian ini dapat terselesaikan atas dukungan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan kegiatan penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Purwandari, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama di bangku perkuliahan sebagai bekal di masa sekarang dan yang akan datang.
6. Orang tua siswa (Utsman dan Icha) yang telah bersedia terlibat sebagai subjek dalam penelitian dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian.
7. Ibu Rizqonatul Maghfiroh, Ama. Pd selaku Kepala sekolah PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan penelitian ini.
8. Guru-guru PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta, yang telah mendukung penelitian ini.
9. Orangtuaku tercinta Ayah Raba dan Mamak Sitin yang telah membesarkaku dengan penuh kasih sayang.
10. Om Combo, simbah kakung, simbah uti yang selalu mendo'akan dan mendukung tanpa batas.
11. Bapak Suparni dan Mamak Paini yang mendukungku.

12. Suamiku tercinya mas Purwantoyang dengan sabar selalu mendukungku.
13. Teman-temanku Iva, Tuta, Kiki, Rini yang senantiasa melewati suka duka bersama.
14. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Luar Biasa khususnya angkatan 2009 kelas A dan B, yang telah banyak memberi informasi selama penyelesaian skripsi ini, dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, yang telah mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dalam rangka pengembangan diri, serta bagi pembaca sebagai referensi informatif dalam bidang Pendidikan Luar Biasa.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Definisi Istilah.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Orangtua.....	7
1. Pengertian Peran Orangtua.....	7
2. Bentuk-bentuk peran Orangtua.....	8
B. Kemampuan Bepakaian.....	12
1. Pengertian Bepakaia.....	12
2. Konsep Bepakaian.....	15
3. Faktor-faktor Bepakaia.....	18
C. Anak <i>Down Syndrom</i>	19
1. Pengertian Anak <i>Down Syndrome</i>	19
2. Karakteristik Anak <i>Down Syndrome</i>	21

3. Kemampuan Berpakaian Anak <i>Down Syndrome</i>	24
D. Kerangka Berpikir.....	25
E. Pertanyaan Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Subjek Penelitian.....	27
C. Tempat Penelitain.....	27
D. Waktu Penelitain.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	29
G. Analisis Data.....	32
H. Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	35
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	35
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	35
3. Deskripsi Peran Orangtua.....	39
4. Kesulitan Orangtua Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian.....	40
5. Upaya Melatih berpakaian yang Dilakukan Orangtua.....	41
B. Pembahasan.....	43
1. Deskripsi Peran Orangtua.....	43
2. Kesulitan Orangtua Dalam Melatih kemampuan berpakaian.....	44
3. Upaya Melatih berpakaian yang Dilakukan Orangtua.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Peristiwa Penting Perkembangan Utama.....	23
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak <i>Down Syndrome</i>	31
Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Kemampuan Berpakaian Anak <i>Down Syndrome</i>	32

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Bepakaian Anak <i>Down Syndrome</i>	51
Lampiran 2. Hasil Observasi Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Bepakaian Anak <i>Down Syndrome</i>	53
Lampiran 3. Hasil Observasi Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Bepakaian Anak <i>Down Syndrome</i>	55
Lampiran 4. Pedoman Observasi Kemampuan Bepakaian Anak <i>Down syndrome</i>	57
Lampiran 5. Hasil Observasi Kemampuan Bepakaian Anak <i>Down syndrome</i>	59
Lampiran 6. Hasil Observasi Kemampuan Bepakaian Anak <i>Down syndrome</i>	61
Lampiran 7. Hasil Observasi Kemampuan Anak <i>Down syndrome</i> dalam Mengikuti Pembelajaran Bina Diri Bepakaian.....	63
Lampiran 8. Pedoman Wawancara Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Bepakaian Anak <i>Down Syndrome</i>	66
Lampiran 9. Hasil Wawancara Peran Orangtua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Bepakaian pada Anak <i>Down syndrome</i>	67
Lampiran 10. Catatan Lapangan Peran Orangtua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Bepakaian Anak <i>Down Syndrome</i>	72
Lampiran 11. Dokumentasi Foto.....	76
Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan	78
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Provinsi DIY.....	79
Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDA.....	80
Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi kehidupan yang modern sekarang ini. Orangtua merupakan sosok pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Dalam mendukung pendidikan anak-anaknya orang tua melakukan berbagai upaya seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, menerapkan waktu khusus belajar bagi anak dan melakukan pendampingan pada saat anak belajar. Orangtua merupakan motivator pertama bagi anak untuk melakukan aktivitas hidupnya, orangtua juga memberikan dorongan-dorongan yang tentunya memiliki ikatan batin yang akan lebih bermakna bagi anak.

Orangtua memiliki tanggung jawab atas anggota keluarga dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu sehingga anak siap untuk menempuh kehidupan bermasyarakat. Dalam mendidik anak orangtua pada umumnya menerapkan beberapa pola asuh. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative maupun positif (Rusdijana, 2006).

Pola asuh juga merupakan suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, orangtua memberikan stimulasi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak mampu mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap orangtua umumnya menginginkan anak yang mampu mandiri dan berkembang

secara optimal. Orangtua harus dapat bersikap positif dengan memberikan pujian, semangat, dan kesempatan berlatih secara konsisten dalam mengerjakan sesuatu sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Orangtua memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan memberikan stimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak.

Perkembangan paling pesat pada anak terjadi pada masa keemasan anak yaitu rentan usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan tahap usia selanjutnya. Tugas orangtua dalam masa perkembangan ini adalah menjamin anak untuk memperoleh pengalaman yang beragam. Namun, pada kenyataannya terdapat anak yang terlahir dengan keterbatasan sehingga memerlukan pengasuhan yang ekstra dari orangtua. Tugas orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan lebih beragam dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak normal. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam perkembangannya adalah anak *down syndrome*.

Anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan yang sama dengan anak normal yang lain. Akan tetapi, respon terhadap stimulus yang diberikan akan jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan respon ini membuat orangtua semakin kreatif dan aktif dalam memberikan kegiatan ataupun pembelajaran.

Anak *down syndrome* merupakan anak dengan kelainan genetic, memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari 2 kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu dan anak juga mengalami penyimpangan

fisik (Smart, 2010: 127). Anak dengan *down syndrome* juga mengalami keterlambatan perkembangan fisik, bahasa dan social. Selain itu, fungsi intelektual anak dengan *down syndrome* pada rentan ketidak mampuan menengah dalam rentan yang luas. Dengan keterbatasan tersebut orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam melatih serta mendampingi anak dalam setiap aktivitas perkembangannya. Intensitas pembelajaran yang diberikan orangtua di rumah lebih banyak sehingga sangat penting bagi orangtua untuk memahami karakteristik anak *down syndrome* dalam belajar. Orangtua yang memiliki anak *down syndrome* akan bersikap lebih hati-hati dalam memberikan aktivitas penunjang perkembangannya.

Aktivitas yang umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah berpakaian. Bagi anak usia dini pada umumnya kegiatan berpakaian lebih mudah diajarkan, akan tetapi untuk anak *down syndrome* akan lebih sulit, dikarenakan dalam proses berpakaian memerlukan kemampuan motoric serta koordinasi indra dan gerak yang cukup sulit dilakukan bagi anak *down syndrome*. Berpakaian merupakan kegiatan dalam mengenakan dan melepas pakaian. Kegiatan berpakaian merupakan kegiatan yang sering dilakukan di rumah, sehingga orang tua akan lebih sering memberikan latihan kepada anak. Kreativitas orangtua dalam memberikan latihan serta kemampuan orangtua dalam mendampingi anak *down syndrome* belajar, akan sangat diharapkan mampu mewujudkan kemampuan anak *down syndrome* secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Peran orangtua yang memiliki anak dengan *down syndrome* akan jauh berbeda dengan orangtua dengan anak normal pada umumnya.
2. Kemampuan anak *down syndrome* dalam semua aspek perkembangan mengalami hambatan dan keterbatasan.
3. Berpakaian merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan motoric dan koordinasi sehingga orangtua melakukan berbagai upaya dalam melatih anak *down syndrome*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Peran orangtua di rumah dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diungkapkan di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan “Bagaimana peran orang tua di rumah dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan peran orang tua di rumah dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam pengembangan pendidikan pada anak *down syndrome*, terutama dalam proses pengembangan kemampuan berpakaian.

2. Manfaat Praktis

Bagi Orang Tua hasil penelitian ini di harapkan sebagai pengetahuan bagi orang tua dalam memberikan latihan yang sesuai dengan kondisi anak *down syndrome* sehingga membantu perkembangan kemampuan berpakaian anak *down syndrome*.

G. Definisi Istilah

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah kewajiban yang diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan orang tua dengan menjalin komunikasi yang baik serta menjalin hubungan yang harmonis dengan anak dalam optimalisasi kemampuannya. Peran orang tua sangat penting dalam optimalisasi kemampuan berpakaian anak *down syndrome*.

2. Anak *Down syndrome*

Anak *Down syndrome* adalah anak yang memiliki suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Anak *down syndrome* dalam penelitian ini merupakan anak dengan kemampuan fisik (motorik kasar/halus) cukup bagus, akan tetapi dalam aspek kemampuan berpakaian masih kurang. Dalam hal ini, peran orang tua dalam melatih kemandirian anak *down syndrome* sangat penting.

3. Kemampuan Berpakaian

Kemampuan berpakaian merupakan proses pengembangan anak dalam melakukan gerakan melepas dan mengenakan pakaian sesuai dengan tahapan dalam berpakaian tanpa bantuan dari orang lain. Dalam mewujudkan kemampuan berpakaian ini diperlukan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik anak dan peran serta orang tua dalam membantu mengoptimalkan kemampuan berpakaian anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Orangtua

1. Pengertian Peran Orangtua

Sunardi dan Sunaryo (2007: 38) menyatakan Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Thamrin Nasution dan Nurfalifah Nasution (dalam Seira Valentina, 2009: 22) bahwa setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu dan bapak. Sedangkan menurut Endah Prameswari (1999: 67-68) dalam Yustina Wiwiek Iswanti mengatakan bahwa peran orang tua adalah andil orang tua dalam memberikan persiapan yang baik untuk anak-anak mereka demi keberhasilan pendidikan yang dijalani. Oleh karena itu, peran yang dilakukan harus sesuai dengan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Harahap, dkk. (2007:854) mengatakan bahwa peran berarti laku, bertindak. Didalam Kamus Bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Milton Chen (2005: 14), orang tua adalah guru terpenting anak-anak. Orang tua memainkan peran utama dalam membantu anak memahami dan mencintai belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung

pendidikan anak sehingga dapat tercapainya perkembangan bahasa lisan secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kemandirian berpakaian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak dalam kemandirian berpakaian sehingga dapat tercapainya kemandirian berpakaian secara optimal.

2. Bentuk-bentuk Peran Orangtua

Kukuh Aji Nugroho S. (2013) mengemukakan bahwa peran orang tua bagi anak-anaknya dapat dikelompokkan kedalam lima kategori berikut ini antara lain:

a. Merawat

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya semenjak dia lahir hingga mereka mampu merawat dirinya sendiri. Memakaikannya baju, memberinya makan, memandikannya, serta berbagai hal untuk memastikan kesehatan fisik dan psikisnya selalu terjaga hingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna. Walaupun boleh jadi ini diwakilkan kepada orang lain (baby sister atau lainnya), namun tetap semuanya atas otoritas orang tua.

b. Melindungi dan menjaga

Orang tua akan selalu melindungi dan menjaga anak-anaknya dari berbagai gangguan, baik internal maupun eksternal agar sang anak selalu dalam kondisi aman. Gangguan internal yang datang dari dalam diri anak itu sendiri misalnya berupa penyakit. Orang tua tidak akan membiarkan anaknya tergerogoti penyakit, ia akan segera mengobatinya supaya anaknya kembali sehat. Sedangkan gangguan eksternal bisa

berasal dari berbagai sumber, entah gangguan saudaranya sendiri, teman-temannya, binatang, lingkungan, cuaca, maupun lainnya. Orang tua lah yang akan selalu berusaha menjaganya hingga dia mampu menjaga dirinya sendiri.

c. Memberi nafkah

Memiliki anak itu memang memerlukan biaya tidak sedikit. Biaya agar mereka bisa tumbuh kembang dengan baik, dengan aman dan nyaman mencapai kedewasaan dan kemandirian. Mulai dari ketika ia bayi hingga ia dewasa dan sanggup menafkahi dirinya sendiri, merupakan tanggung jawab orang tua untuk menyediakan biayanya.

d. Mendidik dan melatih

Orang tua mendidik anak-anaknya sehingga mereka tahu mana yang benar yang mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Mendidik nya bersosialisasi dan mendorongnya belajar berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kemandiriannya, baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Orang tua melatih anak-anaknya untuk berbicara, berjalan, merawat, dan menjaga dirinya sendiri, serta berbagai keterampilan dasar lain yang diperlukan, hingga melatih mereka untuk mampu hidup mandiri.

e. Memberi cinta dan kasih sayang

Semua apa yang dilakukan oleh orang tua, dan kenapa mereka mau melakukannya, adalah karena mereka mencintai, menyayangi, dan mengasihi anaknya. Nasihat, larangan, dan perintah merupakan wujud lain dari rasa sayang orang tua terhadap anaknya walaupun terkadang

dipahami lain oleh anak-anaknya karena kekurangan mengerti mereka. Tanpa rasa cinta dan kasih sayang, akan sulit bagi orang tua untuk melakukan berbagai hal bagi anak-anaknya. Karena rasa itulah orang tua mau merawat, melindungi, menafkahi, mendidik, dan melakukan banyak hal lain demi anak-anaknya.

Selain itu ada hal yang penting untuk dilakukan orang tua (Havighurst, 1972 dalam Abihaviz) yaitu:

- a. Menanamkan nilai-nilai positif (bangun karakter positif) pada anak, misalnya melalui dongeng sebelum tidur, nasehat yang lemah lembut dan keteladanan.
- b. Memfokuskan pada kelebihan anak, bukan kekurangannya, bagaimanapun anak adalah anugerah terbaik dari Tuhan untuk dipelihara dan dijaga sebaik-baiknya.
- c. Memberikan pujian kepada anak, walaupun untuk hal-hal kecil yang ia lakukan. Pujian dan penghargaan kita akan meningkatkan kepercayaan diri anak.
- d. Menerapkan disiplin positif, bukan *bullying* (menindas secara psikis, verbal atau fisik) atau *corporal punishment* (hukuman fisik), yaitu proses mendisiplinkan anak dengan tetap menjaga harga diri dan kesehatan psikologis anak.
- e. Memahami keunikan anak (*individual differences*) karena setiap individu pasti berbeda (memiliki sifat/ciri tersendiri), meski kembar identik sekalipun.
- f. Memperbanyak membelai kepada anak, mengusap-usap bahu atau memeluknya dan mengatakan bahwa kita menyayangi mereka. Hal ini akan meningkatkan kelekatan antara orang tua dengan anak.
- g. Meluangkan waktu untuk bicara berinteraksi dengan anak dalam berbagai momen, meskipun sebentar.
- h. Meminta pendapat mereka tentang suatu hal. Biasanya anak senang jika pendapatnya didengarkan. Membiasakan bertanya kepada mereka tentang aktivitas yang dijalani akan membangun keterbukaan anak dengan orangtuanya.
- i. Menjadi teladan atas apa yang kita perintahkan/inginkan. Mengajari anak lebih banyak dengan perbuatan.

Dari peran orangtua yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua merupakan perwujudan sikap orangtua yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang harus dilakukn orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu memberikan nasehat

dengan lemah lembut kepada anak, memfokuskan pada kemampuan dan kelebihan yang dimiliki anak, memberikan pujian untuk membangun sikap percaya diri anak, menerapkan sikap disiplin, memahami keunikan yang dimiliki anak. Selain itu, memberbanyak melakukan kontak fisik dengan anak dapat meningkatkan kelekatan anak terhadap orangtua, meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk berbagi momen bersama anak, melakukan dialog bersama anak untuk membangun keterbukaan anak dengan orangtua, serta yang paling utama adalah selalu menjadi teladan yang baik bagi anak dalam setiap aktivitas.

Pola-pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock (2007:464) terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Pengasuhan yang Otoriter/Berkuasa (*Authoritarian Parenting*)

Pola pengasuhan anak seperti ini cenderung bersifat otoriter, memaksa, dan memberikan hukuman kepada anak yang tidak menurut perintah orang tua. Orang tua sangat membatasi dan mengatur gerak anak serta sedikit berkomunikasi secara verbal dengan anak. Pola seperti ini berdampak pada ketidakmampuan anak dalam melakukan interaksi sosial yang baik. Anak yang berada dalam pengasuhan seperti ini akan merasa tidak bahagia, curang, agresif, dan kurang memiliki kemampuan berkomunikasi.

b. Pengasuhan yang Otoritatif/Berwibawa (*Authoritative Parenting*)

Pola pengasuhan anak yang otoritatif memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai aktivitas, tetapi tetap memberikan kontrol yang wajar. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memberi dan menerima saran (diskusi), hangat,

dan memberikan teladan bagi anak. Dalam menyikapi tingkah laku anak orang tua cenderung memberikan dukungan, menyenangkan, dan menumbuhkan kesadaran pribadi, serta memberikan penguatan bagi tingkah laku positif anak. Dampak dari pola pengasuhan ini adalah anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

c. Pengasuhan yang Lalai (*Neglectful Parenting*)

Dalam keluarga dengan pola pengasuhan yang lalai, anak sangat tidak dilibatkan oleh orang tua. Mereka menganggap bahwa aspek orang tua lah yang penting, bukan anak. Orang tua mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada anak-anak mereka. Anak-anak yang berada dalam pengasuhan seperti ini akan tidak memiliki kemampuan berinteraksi sosial, kurang percaya diri, cenderung memisahkan diri, dan mengalami perkembangan mental yang tidak normal. Pada masa remaja anak akan sering membolos dan melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada.

d. Pengasuhan yang Bebas (*Indulgent Parenting*)

Pada pola pengasuhan bebas, orang tua sangat berperan aktif terhadap kehidupan anak, tetapi sangat kurang mengontrol anak. Orang tua membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkan, sehingga anak tidak pernah memiliki kesempatan untuk belajar mengontrol tingkah lakunya dan selalu mendapatkan segalanya dengan cara apapun. Dampak dari pola pengasuhan seperti ini adalah anak menjadi egois, ingin menang sendiri, dan tidak mau kompromi.

B. Kemampuan Berpakaian

1. Pengertian

Berpakaian merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Mengenakan pakaian dan melepas pakaian merupakan aktivitas harian yang akan dilakukan anak. Bagi anak-anak aktivitas mengenakan pakaian diperlukan latihan rutin yang diajarkan sejak usia dini. Menurut Bleck et al dalam A. Salim (1996: 223), mengungkapkan bahwa “kegiatan berpakaian misalnya memakai pakaian dalam (pria/wanita), memakai kemeja/kaos/blus, memakai celana panjang/pendek/rok, memakai kaos kaki/sepatu/brace/kruk dan lain-lain”.

Sependapat dengan pendapat di atas, dalam GBPP Pelajaran Bina Diri dan Bina Gerak (Depdikbud, 1997: 3) diungkapkan bahwa berpakaian meliputi “mengenakan/melepas pakaian dalam, mengenakan/ melepas kemeja/ blus, mengenakan/ melepas celana/ rok, mengenakan/ melepas kebaya/ jas, memasang/ melepas kancing baju/ kancing cepret, kancing hak, resleting”.

Berpakaian yaitu kegiatan yang dilakukan setiap orang dalam proses mengenakan dan melepas pakaian. Berpakaian bagi anak *down syndrome* tentunya akan lebih berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam berpakaian anak *down syndrome* lebih diutamakan menggunakan pakaian yang simple dan mudah untuk dikenakan, seperti kaos dan celana yang tidak menggunakan kancing. Keterampilan berpakaian yang diajarkan meliputi memakai dan melepas pakaian dalam, kaos/ baju tanpa kancing serta celana tanpa resleting.

Bina diri merupakan kemampuan untuk mengurus dan memenuhi kebutuhan diri sendiri yang dimulai dari kemampuan paling dasar seperti makan, minum, berpakaian, hingga kemampuan yang lebih tinggi seperti membuat makanan dan minuman sendiri. (Setiati widihastuti, 2007:29). Dari pengertian tersebut kemampuan bina diri merupakan aktualisasi dari kegiatan sehari-hari yang perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Pembelajaran bina diri diberikan dengan tujuan agar anak mampu mandiri. Menurut Maria J. wantah (2007: 13), pembelajaran bina diri diberikan agar anak mampu :

- a. Hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga.
- b. Menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- c. Menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- d. Mengurus keperluan dirinya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana.
- e. Membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan dalam rumah tangga.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mumtaz (2007), bahwa fungsi pembelajaran bina diri agar anak memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat bersosialisasi dengan teman lainnya. Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bina Diri (Setiati Widihastuti, 2007: 6), menyebutkan bahwa “bina diri merupakan upaya pendidikan yang diberikan secara khusus untuk menumbuhkembangkan kemampuan motorik dan sikap percaya untuk melakukan kegiatan sehari-hari”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, bina diri adalah kemampuan merawat diri, salah satu bina diri dasar yang harus diberikan kepada anak

adalah bina diri dalam hal berpakaian. Fungsi dari pembelajaran bina diri adalah agar anak dapat mandiri dalam mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Khususnya dalam bina diri berpakaian, anak dapat menggunakan dan melepas pakaian tanpa bantuan orang lain serta dapat dengan percaya diri memilih dan mengenakan pakaian yang sesuai sehingga dapat bersosialisasi dengan orang lain.

2. Konsep Berpakaian

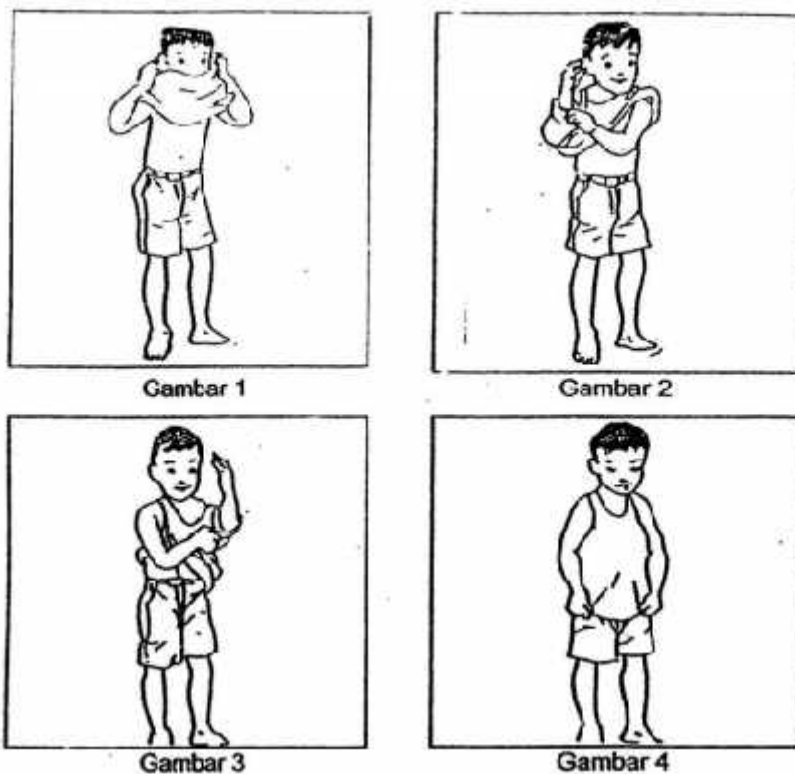
Bina diri adalah kemampuan merawat diri, salah satu bina diri dasar yang harus diberikan kepada anak adalah bina diri dalam hal berpakaian. Pelaksanaan bina diri memiliki program terstruktur. Program bina diri (*self care skill*) adalah program yang dipersiapkan agar sanak mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri: *“the ability to attend to one’s self-care domain involves eating, dressing, toileting, grooming, safety, and health skills.”* Selanjutnya dikatakan juga bahwa ketercapaian dalam kemampuan bidang-bidang tersebut akan mendukung kemandirian mereka di dalam keluarga. Hal ini dikemukakan Wehmen & Laughin (Mumpuniarti, 2003). sebagai berikut:

“the development and maintenance of self care behaviors contribute to efforts at deinstitutionalization by allowing many handicapped children to stay at home with their families. If a child is able to go to the toilet independently can eat and dress with a reasonable degree of proficiency and learns basic health and safety skills, then parents will be more comfortable with the child furthermore, with the current proliferation of home-based early intervention program parents are increasingly becoming involved as partners in the self-help training process ultimately, the success of training efforts which emphasize skills such as eating and dressing depends on the effectiveness with which parents can can following through as well as implement self-help”

Pernyataan di atas menekankan bahwa dukungan usaha orang tua dengan melatih anak program menolong diri di rumah akan menunjang keberhasilan program tersebut.

Strategi latihan berpakaian yang terbaik dilakukan pada situasi yang nyata, seperti ketika persiapan untuk pergi ke sekolah atau saat mengganti pakaian di pagi hari. Selain itu penting juga untuk menjadwalkan sesi mingguan pada perilaku berpakaian yang memerlukan perhatian khusus. Pedoman berpakaian berikut dapat dilakukan selama waktu latihan (Mumpuniarti, 2003:73-74):

- a. Menganalisis bagaimana kemampuan anak sehingga pada saat aktivitas berpakaian dapat mengenali atau memberikan bantuan yang tepat pada anak sesuai yang dibutuhkan.
- b. Melepaskan biasanya lebih muah dari pada berpakaian.
- c. Gunakan pakaian dengan ukuran yang lebih besar
- d. Pengajaran melepas-mengenakan pakaian meliputi:
 - 1). Mengenakan pakain dalam



Gambar 1: Proses Mengenakan Pakaian Dalam

2). Mengenakan celana dalam



Gambar 2: Proses Mengenakan Celana Dalam

3). Mengenakan pakaian luar



Gambar 3: Proses Mengenakan Pakaian luar

4). Mengenakan celana luar



Gambar 4: Proses Mengenakan Celana Luar

3. Factor - faktor Berpakaian

Berpakaian merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Berpakaian merupakan salah satu dari ADL (*activity daily living*) atau disebut aktivitas pokok bagi perawatan diri. ADL (*activity daily living*) mencakup perawatan diri seperti berpakaian, makan & minum, toileting, mandi, berhias, juga menyiapkan makanan, memakai telfon, menulis, mengelola uang dan sebagainya serta mobilitas (seperti berguling di tempat tidur, bangun dan duduk, transfer/bergeser dari tempat tidur ke kursi atau dari satu tempat ke tempat lain) (Sugiarto, 2005)

ADL (*activity daily living*) terdiri dari aspek motorik dan aspek *propioseptif* sebagai umpan balik gerakan yang dilakukan (Sugiarto, 2005). Factor-faktor yang mempengaruhi ADL (*activity daily living*) yaitu ROM Sendi, Kekuatan Otot, Tonus otot, *Propioseptif*, Persepsi visual, Kognitif,

Koordinasi, dan Keseimbangan. Sedangkan factor yang mempengaruhi penurunan ADL (*activity daily living*) menurut Hadiwynoto (2005) adalah:

- a. Kondisi fisik misalnya penyakit menahun, gangguan mata dan telinga
- b. Kapasitas mental
- c. Status mental seperti kesedihan dan depresi
- d. Penerimaan terhadap fungsinya anggota tubuh
- e. Dukungan anggota keluarga

C. Anak *Down Syndrome*

1. Pengertian Anak *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan salah satu klasifikasi anak dengan retardasi mental yang disebabkan oleh kelainan genetik. Kelain genetik menyebabkan keterbelakangan dalam fisik dan mental, dengan ciri-ciri yang khas pada fisiknya. Keterbelakangan yang dialami anak *down syndrome* mengakibatkan keterlambatan perkembangan dalam aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik.

Menurut Daniel P. Hallahan dan James M. Kauffman (2006) mengatakan bahwa anak tunagrahita adalah:

“There are a number of genetically related cause of mental retardation. These are, generally, of two types – those that result from some damage to genetical meterial, such as chromosomal abnormalities, and those that are due t hereditary transmission. We will discuss three conditions--- down syndrome, which results from chromosomal abnormality, and PKU (phenylketonuria) and Tay Sachs disease, both of which are inherited”.

Dari pernyataan yang diungkapkan bahwa ada beberapa penyebab keterbelakangan mental yang terkait dengan genetik. Kelainan genetik yang merupakan kerusakan material genetik, seperti kelainan kromosom dan transmisi turun temurun. Ada tiga kondisi yang diakibatkan, yaitu *down syndrome* yang merupakan kelainan kromosom, PKU (*phenylketonuria*) dan penyakit *Tay sachs* yang merupakan warisan.

Down syndrome adalah suatu kondisi di mana materi genetik tambahan menyebabkan keterlambatan perkembangan anak, dan kadang mengacu pada retardasi mental. Orang dengan down sindrom memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari 2 kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu dan anak juga mengalami penyimpangan fisik (Smart, 2010: 127). *Sindrom Down* adalah suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, biasanya kromosom 21, yang tidak berhasil memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Sindrom ini pertama kali diuraikan oleh Langdon Down pada tahun 1866.

Anak *Down Syndrome* merupakan anak yang menderita kelainan *Down Syndrome* atau dikenal dengan *Trisomi 21*. Seorang anak dengan *down syndrome* tidak memiliki 46 kromosom, melainkan 47 kromosom. Hal ini terjadi karena kelebihan kromosom nomor 21 yang terjadi karena kesalahan pada waktu pembelahan sel. Pada awal perkembangannya anak *down syndrome* terlihat normal, tetapi setelah memasuki tahap pra-sekolah secara umum mengalami perlambatan dalam perkembangan fisik, bahasa, dan sosialisasi. Sebagian besar anak *down syndrome* memiliki fungsi intelektual pada rentang ketidakmampuan menengah (*moderately-disabled*), tetapi rentang tersebut luas (Lyen, 2002, hal.64) dalam Frieda, 2014.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan *down syndrome* merupakan anak yang memiliki kelainan genetik, dimana kromosom 21 memiliki kelainan yang disebut *Trisomi 21*. Kelainan genetik ini menyebabkan anak mengalami

keterlambatan perkembangan fisik, bahasa, dan social. Selain itu, fungsi intelektual anak dengan *down syndrome* pada rentang ketidak mampuan menengah dalam rentang yang luas.

2. Karakteristik Anak *Down Syndrome*

Pemahaman mengenai karakteristik anakan *down syndrome* tidaklah terlepas dari pembahasan mengenai penyebab anak *down syndrome*. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan anak mengalami gangguan *down syndrome* yaitu, terjadinya pembelahan sel yang kurang sempurna karena adanya kelainan hormonal, paparan/ radiasi sinar (*X-ray*), infeksi yang disebabkan virus yang salah satunya virus toksoplasma, serta masalah kekebalan tubuh atau predisposisi genetik. Kemungkinan munculnya *down syndrome* juga kondisi ibu pada saat hamil, dimana usia ibu yang lebih dari 35 tahun memiliki resiko lebih besar. Selain itu, ekstra kromosom juga bisa berasal dari sperma ayah. Penemuan menunjukkan semakin tua usia ayah juga dapat meningkatkan resiko memiliki anak *down syndrome* (Davison and Neale, 1997: 414).

Ada 3 jenis *down syndrome* seperti yang di jelaskan Hallahan dan Kauffman (1988: 57), yaitu:

*There are basically three different types of down syndrome. In children with the trisomy 21 type (by far the most common) there is an extra chromosome. In this type the twenty-first set of cromosomes is a triplet rather than a pair, causing a condition called trisomy. The second type **mosaicism**, result when, because of faulty development some of the individual's cells have this extra chromosome and other do not. In translocation, the third type, all or part of the axtra chromosome of twenty-first pair becomes attached to another of the chromosomes pairs.*

Seperti dijelaskan dalam pernyataan Hallahan dan Kauffman tersebut bahwa ada 3 jenis *down syndrome*, yaitu yang paling umum anak

dengan *Trisomy 21* yaitu adanya kromosom ekstra pada nomor 21. Tipe kedua disebut *Mosaicism* yaitu kondisi akibat perkembangan yang tidak baik, dimana beberapa kromosom normal dan yang lainnya mengalami trisomi. Tipe yang ketiga disebut *Translocation*, yaitu seluruh kromosom ekstra dari 21 pasang menjadi melekat pada pasangan kromosom lain.

Beberapa penjelasan mengenai penyebab anak *down syndrome* telah di paparkan dengan berbagai penjelasan di atas, selanjutnya pembahasan mengenai bagaimana karakteristik anak *down syndrome*. Secara fisik anak *down syndrome* sudah terlihat berbeda. Selikowitz (2001: 41) mengungkapkan bahwa ciri-ciri fisik anak *down syndrome* yang dapat langsung terlihat adalah sebagai berikut:

- a. Wajah. Ketika dilihat dari depan, anak penderita *down syndrome* biasanya mempunyai wajah bulat. Dari samping, wajah cenderung mempunyai profil datar.
- b. Kepala. Belakang kepala sedikit rata pada kebanyakan orang penderita *down syndrome*. Ini sebagai *brachycephaly*.
- c. Mata. Mata dari hampir semua anak dan orang dewasa penderita *down syndrome* miring sedikit ke atas.
- d. Leher. Bayi-bayi yang baru lahir dengan *sindroma down* ini memiliki kulit berlebihan pada bagian belakang leher, namun hal ini biasanya berkurang sewaktu mereka bertumbuh. Anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa yang memiliki *sindroma down* cenderung memiliki leher pendek dan lebar.
- e. Mulut. Rongga mulut sedikit lebih kecil dari rata-rata, dan lidahnya sedikit lebih besar. Kombinasi ini membuat sebagian anak mempunyai kebiasaan untuk mengulurkan lidahnya.
- f. Tangan. Kedua tangan cenderung lebar dengan jari-jari yang pendek. Jari kelingking kadang-kadang hanya memiliki satu sendi dan bukan dua seperti biasanya. Dengan kondisi tangan yang seperti ini memungkinkan anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam berpakaian.

Dalam aspek fisik anak *down syndrome* sangat jelas terlihat berbeda dengan anak normal. Selain dari aspek fisik, aspek perkembangan jasmani maupun motoriknya juga tidak secepat anak normal.

Tabel 1. Peristiwa Penting Perkembangan Utama

	<i>Down syndrome</i>		Normal	
	Usia rata-rata	Kisaran usia	Usia rata-rata	Kisaran usia
<i>1. Monitori Umum</i>				
a. Duduk sendiri	11 bulan	6-30 bulan	6 bulan	5-9 bulan
b. Merangkak	15 bulan	8-22 bulan	9 bulan	6-12 bulan
c. Berdiri	20 bulan	1-3¼ tahun	11 bulan	8-19 bulan
d. Berjalan sendiri	26 bulan	1-4 tahun	14 bulan	9-18 bulan
<i>2. Bahasa</i>				
a. Kata pertama	23 bulan	1-4 tahun	12 bulan	8-23 bulan
b. Dua kata ungkapan yang tertanda ungkapan kalimat	3 tahun	2-7 ½ tahun	2 tahun	15-32 bulan
<i>3. Pribadi/sosial</i>				
a. Senyum responsif	3 bulan	1½-5 bulan	1½ bulan	1-3 bulan
b. Makan dari jari-jari	18 bulan	10-24 bulan	10 bulan	7-14 bulan
c. Minum dari cangkir (tanpa dibantu)	23 bulan	12- 32 bulan	13 bulan	9-17 bulan

d. Menggunakan sendok	29 bulan	13-39 bulan	14 bulan	12-20 bulan
e. Mengontrol buang air besar	3 ¾ tahun	2-7 tahun	22 bulan	16-42 bulan
f. Berpakaian sendiri (tanpa mengancing)	7 ¼ tahun	3½ - 8¼ tahun	4 tahun	3¼ tahun

(Sumber: Selikowitz, 2001: 65)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam setiap aspek perkembangan anak *down syndrome* lebih lambat daripada anak normal. Usia kisaran rata-rata bagi anak *down syndrome* lebih panjang, hal ini karena pada anak *down syndrome* seringkali terdapat kelainan penyerta yang berpengaruh dalam perkembangannya.

Pada awal perkembangannya anak *down syndrome* terlihat normal seperti anak pada umumnya. Namun, pada awal usia pra-sekolah akan mulai muncul berbagai kendala yang diakibatkan oleh perkembangan yang berbeda dari anak lainnya, maka dapat di simpulkan bahwa perkembangan anak memiliki keterlambatan. Dalam setiap perkembangan memiliki tujuan akhir yaitu kemandirian. Pada anak *down syndrome* yang perkembangannya lambat membutuhkan lebih banyak bimbingan dalam mencapai kemandirian.

3. Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome*.

Kemampuan berpakaian untuk anak normal mungkin sangat mudah untuk dilaksanakan, akan tetapi berbeda halnya dengan anak *down syndrome*. Hal ini tentu menuntut kemampuan anak *down syndrome* agar dapat menyatakan dan menyesuaikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana diketahui bahwa anak *down syndrome* mengalami

hambatan dalam kecerdasan maka target kemampuan berpakaianya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mampu bagi anak *down syndrome*, yaitu dengan adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki.

Dalam pencapaian kemampuan berpakaian bagi anak *down syndrome* tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemampuan anak normal pada umumnya. Kemampuan berpakaian anak *down syndrome* dipengaruhi oleh seberapa besar peran orang tua dalam membentuk kemandirian berpakaian tersebut.

D. Kerangka Berpikir

Down syndrome merupakan salah satu klasifikasi anak retardasi mental yang disebabkan oleh kelainan genetik, sehingga anak *down syndrome* banyak mengalami keterlambatan dalam segala aspek perkembangannya. Keterlambatan inilah yang menyebabkan anak kurang memiliki kemampuan dalam merawat diri (*self-help*). Salah satu kemampuan merawat diri yang sangat diperlukan bagi anak *down syndrome* adalah berpakaian.

Berpakaian merupakan salah satu upaya menjaga kebersihan diri sendiri. Anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam kemampuannya, sehingga memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas berpakaian. Meskipun memiliki kemampuan yang berbeda anak *down syndrome* tetap harus mendapat pelatihan berpakaian. Kemampuan berpakaian untuk anak *down syndrome* tidaklah sama dengan anak normal pada umumnya. Kemampuan berpakaian yang diajarkan bertujuan agar anak mampu hidup mandiri tanpa sepenuhnya mendapatkan bantuan dari orang lain.

Kemampuan berpakaian anak sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga. Dalam lingkungan keluarga berpakaian dapat anak pelajari dari orang tua ataupun anggota keluarga yang lain. Aktivitas berpakaian bagi anak *down syndrome* merupakan aktivitas yang rumit sehingga perlu diajarkan sejak usia dini dan dibiasakan. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk kemandirian anak, sehingga anak mampu melakukan kegiatan berpakaian secara mandiri.

E. Pertanyaan Penelitian.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome* di rumah?
2. Bagaimana kesulitan yang dihadapi orangtua pada saat melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome* di rumah?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam melatih kemampuan berpakaian anak pada saat di rumah?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Nana Syaodih S, 2006: 54).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Informasi didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengenai kemandirian anak *down syndrome* usia prasekolah. Data yang diperoleh bersifat deskriptif yang berhasil dihimpun dari beberapa sumber.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan benda, hal atau orang tempat variabel melekat (Suharsimi Arikunto, 2010: 99). Dalam penelitian ini subjek yang ditentukan yaitu:

1. Siswa *down syndrome* usia pra-sekolah yang berjumlah dua orang.
2. Subjek orang tua/ wali dari anak *down syndrome*.

C. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di rumah subjek yang terletak di Jl. Ambarukmo, Yogyakarta dan di Jl. Lemponsari, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Rumah merupakan tempat orangtua melakukan aktivitas dengan anak. Salah satu aktivitas yang sering dilakukan orangtua yaitu melatih kemampuan berpakaian

anak. Penelitian ini menggunakan *setting* tempat yaitu lingkungan rumah subjek, dengan *setting* waktu pagi, siang, dan sore yang disesuaikan dengan kondisi pada waktu subjek melakukan pelatihan berpakaian.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Adapun kegiatan yang dilakukan selama tiga bulan tersebut, yaitu:

1. Minggu 1 - 3 : pemantapan proposal dan persiapan penelitian yakni mengurus surat, administrasi dan perangkat instrumen penelitian.
2. Minggu 4 - 8 : pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Minggu 9 - 10 : melengkapi data penelitian
4. Minggu 11 - 12 : mengelola data dan menyusun laporan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012: 308) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapat data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pegamatan langsung. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan yang dilakukan secara terstruktur, yakni peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung dan telah dirancang mengenai apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Metode ini digunakan peneliti untuk menghimpun data secara langsung mengenai kemampuan berpakaian pada saat berada di rumah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, yaitu mendapat informasi dengan bertanya langsung kepada responden. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, serta menggunakan pedoman wawancara yang merupakan garis-garis besar dari hal-hal yang ingin ditanyakan. Wawancara ditujukan untuk memperoleh informasi/ data yang sebenarnya mengenai kemandirian siswa dan peran orang tua dalam membentuk kemandiriannya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orangtua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumen, seperti: data diri subjek penelitian yang berupa foto dan buku pribadi siswa yang ada di sekolah, buku penghubung kegiatan anak, serta dokumentasi kegiatan kemandirian anak *down syndrome* di rumah.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dirinya dalam melaksanakan tugas mengumpulkan data. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 2010). Menurut Sugiyono (2010: 223), instrument utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan

instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti sebagai instrument utama melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Instrumen lain selain peneliti, merupakan instrumen bantu yang berupa panduan observasi dan pedoman wawancara.

1. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan untuk mencatat tingkah laku, peristiwa, dan semua hal yang dianggap bermakna dalam penelitian. Panduan observasi mendeskripsikan peran orang tua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*, mendeskripsikan kemampuan anak dalam berpakaian, mendeskripsikan kesulitan dalam berpakaian anak *down syndrome*, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran kemandirian berpakaian anak *down syndrome*.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan peran orang tua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*, mendeskripsikan kemampuan berpakaian anak *down syndrome*, mendeskripsikan kesulitan dalam berpakaian anak *down syndrome*, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen berawal dari mendefinisikan variabel penelitian. Selanjutnya menjabarkan variabel

ke dalam sub variabel yaitu peran orang tua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*, kemampuan anak dalam berpakaian, kesulitan dalam berpakaian, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran kemandirian berpakaian anak *down syndrome*.

Dari sub variabel kemudian dijabarkan ke dalam indikator. Kemudian indikator mengenai kemampuan dan kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran kemandirian berpakaian menggunakan analisis tugas bina diri berpakaian. Selanjutnya menyusun tabel persiapan atau kisi-kisi instrument yang terdiri dari kolom variabel, sub variabel, indikator dan butir observasi dan wawancara. Kisi-kisi instrumen penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri berpakaian, sebagai berikut :

Tabel 2 : Kisi-kisi Pedoman Observasi Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Bepakaian Anak *Down Syndrome*

No.	Variabel	Sub Variabel/ Komponen	Indikator	Butir	Jumlah butir
1.	Peran Orangtua	1. Merawat	a. Memakaikan baju	1	1
		2. Melindungi dan menjaga	a. Menjamin kesehatan b. Menjalin hubungan yang baik antar saudara kandung	2,3	2
		3. Mendidik dan Melatih anak	a. Mengarahkan yang benar dan salah b. Mengarahkan yang boleh dan tidak c. Membimbing dalam belajar d. Melatih Berpakaian e. Pola asuh yang diterapkan	4,5,6 ,7,8	5
Jumlah Butir					8

Tabel 3: Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome*

No	Variabel	Sub Variabel/ Komponen	Indikator	Butir	Jumlah butir
1.	Kemampuan Berpakaian	1. Memakai pakaian	a. Memakai pakaian dalam b. Memakai pakaian luar c. Memakai celana dalam d. Memakai celana luar	1,2,3,4	4
		2. Melepas pakaian	a. Melepas pakaian dalam b. Melepas pakaian luar c. Melepas celana dalam d. Melepas celana luar	5,6,7,8	4
Jumlah Butir					8

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif. Penggunaan teknik analisa deskriptif dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna. Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut model Miled dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2010: 338-345) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

2. *Display Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan *teks-naratif*. Tujuan dari mendisplaykan data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Keabsahan Data

Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2010: 372), menyatakan bahwa “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collecting procedures*”. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan

sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara tentang peran orang tua dalam kemandirian berpakaian pada anak *down syndrome*.
2. Membandingkan data wawancara dengan data dokumentasi tentang peran orang tua dalam kemandirian berpakaian pada anak *down syndrome*.
3. Membandingkan hasil data observasi dengan data dokumentasi tentang peran orang tua dalam kemandirian berpakaian pada anak *down syndrome*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi penelitian

a. Lokasi

Penelitian di rumah masing-masing anak. Peneliti membuat jadwal yang telah di setujui oleh orang tua. Rumah subjek I yang beralamat di Jl. Ambarukmo R-146 Rt 01 / Rw 01, Yogyakarta., sedangkan rumah subjek II beralamat di Perum Taman Monjali A2, Lemponsari Rt/Rw 15/27

b. Setting Penelitian

Pengamatan di rumah dilakukan ketika pagi sebelum anak berangkat sekolah dan siang ketika anak sudah dirumah. Tidak ada setting khusus dalam penelitian ini. Pengamatan dilakukan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Subjek Siswa I

1) Identitas subjek I

Subjek I berinisial Uts. Jenis kelamin laki-laki berusia 6 tahun dan beralamat di Yogyakarta. Subjek merupakan anak ke dua dari empat bersaudara.

2) Identitas orang tua subjek

a) Nama ayah : AMS

b) Usia : 44 tahun

- c) Pekerjaan : Swasta
- d) Nama ibu : SU
- e) Usia : 48 tahun
- f) Pekerjaan : Ibu rumah tangga

3) Riwayat pendidikan subjek

Saat ini anak bersekolah di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, subjek sebelumnya pernah bersekolah di sekolah luar biasa. Pada tahun 2013 kemudian pindah ke PAUD tersebut. Saat ini Uts merupakan siswa kyndergarten B. Dalam riwayat pendidikannya, Uts termasuk siswa yang hiperaktif dan belum mampu mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik. Selain itu, siswa masih memerlukan banyak sekali bimbingan dalam segala aspek.

4) Karakteristik fisik

Uts merupakan siswa berkebutuhan khusus dengan kelainan genetik (*down syndrome*). Secara umum kelainan yang nampak yaitu bentuk wajah dan struktur fisik yang berbeda, serta adanya keterlambatan kemampuan dalam berbagai aspek. Kelainan penyerta lainnya yang dialami Uts yakni gangguan pada organ dalam seperti jantung dan paru-paru. Untuk komunikasi mengalami gangguan, yakni hal yang dibicarakan susah dimengerti oleh orang lain.

Struktur fisik yang berbeda seperti ukuran jari tangan yang kecil tidak menghambat kemampuan motorik, sehingga anak dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak

dalam melakukan aktivitas. Namun, Uts tetap mengalami kesulitan dalam berpakaian, khususnya pakain berkancing.

5) Karakteristik emosi dan problem yang muncul

Uts merupakan anak yang cukup aktif. Anak tersebut juga dapat dikatakan terkenal di kalangan teman-teman karena ulahnya yang usil. Dengan orang yang baru dikenal, Uts bukan tipe orang yang mudah bergaul. Dalam kegiatan sehari-hari Uts termasuk anak yang aktif melakukan kegiatan yang menurutnya menarik. Problem yang biasanya muncul yakni anak tiba-tiba mengganggu teman lainnya dan mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas.

b. Subjek Siswa II

1) Identitas

Subjek II berinisial Ich. Jenis kelamin perempuan berusia 6 tahun dan beralamat di Sleman. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

2) Identitas orang tua subjek II

- a) Nama ayah : TP
- b) Usia : 35 tahun
- c) Pekerjaan : Pegawai Swasta
- d) Nama ibu : PAH
- e) Usia : 35 tahun
- f) Pekerjaan : Dokter gigi

3) Riwayat pendidikan subjek

Pada saat ini Ich merupakan siswa kyndergarten A. Dalam riwayat pendidikannya, Ich termasuk siswa yang aktif dan belum

mampu mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik. Selain itu, siswa masih memerlukan banyak sekali bimbingan dalam segala aspek.

4) Karakteristik fisik

Ich merupakan siswa berkebutuhan khusus dengan kelainan genetik (*down syndrome*). Secara umum kelainan yang nampak yaitu bentuk wajah dan struktur fisik yang berbeda, serta adanya keterlambatan kemampuan dalam segala aspek. Untuk komunikasi tidak mengalami gangguan, tetapi dalam berkomunikasi terkadang tidak dapat dimengerti.

Struktur fisik yang berbeda seperti ukuran jari tangan yang kecil tidak menghambat kemampuan motorik, sehingga anak dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas disekolah. Beberapa kegiatan seperti minum dan makan dapat dilakukan sendiri dengan baik. Namun, Ich tetap mengalami kesulitan dalam berpakaian, khususnya pakain berkancing.

5) Karakteristik emosi dan problem yang muncul

Ich merupakan siswa yang cukup aktif. Dengan orang yang baru dikenal, Ich tipe oanak yang mudah dekat, tetapi ich takut terhadap laki-laki, kecuali ayahnya. Dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, Ich termasuk siswa yang sulit diam saat guru menerangkan. Problem yang biasanya muncul yakni anak tiba-tiba mengganggu teman lainnya dan tiba-tiba bernyanyi dengan suara yang keras.

3. Deskripsi Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome* di rumah

a. Merawat

Hasil Observasi dan wawancara pada subjek I menunjukkan pada saat anak melakukan kegiatan berpakaian orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memulai menggunkan sendiri. Apabila anak mengalami kesulitan atau anak terlihat tidak antusias untuk mengenakan sendiri maka orangtua langsung memberikan bantuan. Sedangkan untuk subjek II hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pada saat anak melakukan kegiatan berpakaian orangtua cenderung lebih sering membantu anak dalam melakukannya (Memakaikan).

b. Melindungi dan Menjaga

Orangtua sangat memperhatikan kesehatan anak-anaknya. Dalam perannya melatih berpakaian orangtua juga harus memperhatikan kebersihan pakaian yang dikenakan anak. Dari hasil observasi subjek I dan II anak selalu terlihat rapi dan wangi. Untuk peran menjaga orangtua subjek I lebih mengarahkan pada kerjasama antar keluarga dimana melibatkan saudara kandung dalam melakukan aktivitasnya termasuk dalam berpakaian. Sedangkan untuk subjek II orangtua belum melibatkan saudara kandung.

c. Mendidik dan Melatih

Orangtua sangat memperhatikan perkembangan setiap anaknya. Orangtua subjek I dan subjek II menunjukkan sikap yang hampir sama dalam peranannya sebagai orangtua yang melakukan aktivitas latihan

berpakaian kepada anak. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa orangtua melakukan pendampingan dalam aktivitas berpakaian anak, menggunakan berbagai cara agar anak dapat melakukan sendiri aktivitasnya.

d. Pola Asuh yang diterapkan orangtua

Orangtua subjek I dan subjek II menggunakan pola asuh Otoritatif/Berwibawa (*Authoritative Parenting*). Dalam observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ke dua orangtua subjek memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan terlebih dahulu, memberikan kontrol yang sewajarnya, melakukan komunikasi dengan anak jika anak melakukan kesalahan, serta memberikan teladan yang baik bagi anak.

**4. Kesulitan Orangtua dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak
*Down Syndrom***

Dalam melakukan peranannya dalam melatih kemampuan anak berpakaian, orangtua memiliki beberapa kesulitan diantaranya yaitu :

- a. Cara penyampaian pada anak mengenai berpakaian yang benar dan salah
- b. Cara penyampaian pada anak mengenai berpakaian yang boleh dan tidak boleh
- c. Menentukan metode yang sesuai untuk melatih berpakaian anak *down syndrome*.

Kemampuan kognitif dan bahasa anak *down syndrome* berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga orangtua banyak mengalami kesulitan dalam menyampaikan bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar. Selain itu kondisi fisik anak *down syndrome* yang berbeda, memungkinkan

orangtua mengalami kesulitan dalam melatih ketrampilan berpakaian, sehingga orangtua harus lebih memperhatikan cara atau metode yang dapat memudahkan anak.

Faktor emosi anak juga berpengaruh terhadap bagaimana orangtua harus melatih kemampuan berpakaian anak. Emosi yang tidak stabil membuat anak melakukan aktivitas latihan menjadi kurang maksimal. Dalam kondisi emosi yang baik anak dapat dan mau melakukan aktivitas sendiri, sedangkan dalam kondisi emosi yang kurang baik orangtua akan sangat kesulitan melatih anak, dan cenderung berakhir pada memakaikan.

5. Upaya Orangtua dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome*

- a. Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai berpakaian yang benar atau salah

Orangtua menjelaskan secara lisan bahwa baju yang dikenakan belum benar. Jika anak tidak merespon orangtua langsung bertindak dengan membetulkannya. Ketika sedang membetulkan orangtua memberikan penjelasan kepada anak mengenai bagian yang benar dalam memakai pakaian tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan setiap kali anak melakukan kesalahan, sehingga anak menjadi terbiasa dengan penjelasan dan ketika anak melakukan maka hanya dengan perintah saja anak sudah mampu membetulkan.

- b. Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai pakaian yang boleh dikenakan atau tidak boleh dikenakan

Orangtua subjek I dan II dalam observasi dan wawancara menjelaskan bahwa belum melakukan menjelaskan mengenai pakaian

yang boleh/tidak dikenakan. Hal ini karena dalam latihan berpakaian orangtua sudah langsung memberikan pakaian yang akan dikenakan. Orangtua hanya melakukan pembiasaan kepada anak dengan memberikan pakaian kesukaan miliknya sendiri. Secara perlahan anak akan lebih mudah menghafal pakaiannya sendiri dan tidak mengenakan pakaian yang bukan miliknya.

- c. Metode dilakukan orangtua pada saat melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*.

Mengarahkan dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas berpakaian secara mandiri. Memberikan pertolongan jika anak mengalami kesulitan. Orangtua subjek I maupun subjek II dalam setiap aktivitas berpakaian melakukan kegiatan pendampingan yang dilakukan dengan menemani dan membimbing setiap langkah dalam proses berpakaian, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpakaian secara mandiri.

Strategi yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian yaitu memulai kegiatan dari yang paling sederhana dan mudah dilakukan anak, seperti melepas celana, memasukan lubang atas baju ke kepala. Kemudian secara bertahap orangtua mulai mengenalkan pakaian dan bagian-bagiannya. Mengajarkan anak dengan kegiatan yang menyenangkan agar anak senang. Pakaian yang digunakan merupakan pakaian yang paling disenangi anak, dengan tujuan anak akan selalu teringat dengan apa yang telah diajarkan dan dipraktikkan sebelumnya.

B. Pembahasan

1. Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome*

Hasil penelitian mengemukakan bahwa peran orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome* terdiri dari peran merawat, melindungi dan menjaga, mendidik dan melatih, dan pola asuh yang diterapkan orangtua. Hasil penelitian tersebut mendukung teori peran orangtua yang dikemukakan oleh Kukuh ANS dan Havighurst (dalam Abihaviz). Dalam teori yang dikemukakan Kukuh Aji N.S menjelaskan bahwa peran orangtua terdiri dari lima peran, yaitu merawat, melindungi dan menjaga, memberi nafkah, mendidik dan melatih, memberi cinta dan kasih sayang. Peran orangtua yang dikemukakan Havighurst (dalam Abihaviz) menjelaskan tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan orangtua terhadap anak.

Peran orangtua dari hasil penelitian menunjukkan tiga peran yang sesuai dengan pendapat Kukuh ANS. Dua peran yang tidak tercantum dalam hasil penelitian merupakan peran yang pasti dilakukan oleh orangtua subjek penelitian. Dalam melaksanakan perannya orangtua sudah menunjukkan sikap yang sesuai dengan peran yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Abihaviz).

Pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu Otoritatif/Berwibawa (*Authoritative Parenting*). Pola asuh tersebut sesuai dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (dalam John W.Santrock, 2007). Orangtua memberikan teladan kepada anak, memberikan dukungan dalam setiap aktivitasnya, menyenangkan, dan memberikan penguatan positif bagi

tingkah laku anak. Peran orangtua serta pola asuh yang disesuaikan dengan karakteristik anak *down syndrome* dapat menunjukkan kemampuan anak *down syndrome* dalam berpakaian di rumah menjadi lebih baik.

Hasil penelitian mengenai peran orangtua dapat mendukung teori peran orang tua yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, sehingga hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan kemampuan anak *down syndrome* dalam berpakaian di rumah menjadi lebih baik.

2. Kesulitan Orangtua dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *down Syndrome*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua mengalami beberapa kesulitan, yaitu cara menyampaikan mengenai bagaimana berpakaian yang baik dan benar, cara menyampaikan mengenai pakaian yang boleh dan tidak boleh dikenakan, serta orangtua terkadang masih sulit untuk menentukan bagaimana metode atau cara melatih berpakaian anak *down syndrome*.

Kesulitan yang dihadapi orangtua disebabkan oleh kemampuan kognitif anak *down syndrome* yang masih sangat kurang. Dengan kemampuan tersebut orangtua mengalami kesulitan dalam menyampaikan bagaimana mengenakan pakaian yang baik dan benar. Anak sulit memahami penjelasan yang disampaikan orangtua pada saat latihan berpakaian. Selain kemampuan kognitif yang kurang, kemampuan bahasa anak juga mengalami hambatan. Anak belum mampu melakukan komunikasi dengan baik. Sehingga, orangtua sulit untuk menyampaikan apa yang harus dilakukan anak pada saat latihan berpakaian.

Kesulitan utama yang dihadapi orangtua adalah menangani emosi anak. Anak belum mampu mengontrol emosi, sehingga dalam melatih

berpakaian orangtua harus memperhatikan emosi ada terlebih dahulu. Jika anak dalam kondisi emosi yang baik maka orangtua akan lebih mudah dalam memberikan latihan, akan tetapi jauh berbeda jika anak dalam kondisi emosi yang kurang baik, maka latihan yang diberikan orangtua akan sia-sia. Anak bahkan tidak akan mau memperhatikan apa yang sedang dilakukan orangtua.

3. Upaya Orangtua dalam Melatih Kemampuan Bepakaian Anak *Down Syndrome*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan orangtua dalam melatih berpakaian yaitu dengan menjelaskan secara lisan mengenai baju yang dikenakan anak sebelum benar. Jika anak tidak merespon, orangtua akan langsung bertindak dengan membetulkan pakaiannya. Dalam proses membetulkan, orangtua memberikan penjelasan kepada anak mengenai cara yang benar dalam memakai pakaian tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan setiap kali anak melakukan kesalahan, sehingga anak akan menjadi terbiasa dengan penjelasan. Ketika anak akan berpakaian maka hanya dengan perintah, anak sudah mampu membetulkan.

Berbeda dengan latihan tersebut, latihan untuk kemampuan menentukan pakaian yang boleh atau tidak orangtua sudah langsung memberikan pakaian yang akan dikenakan. Orangtua hanya melakukan pembiasaan kepada anak dengan memberikan pakaian kesukaan miliknya sendiri. Secara perlahan anak akan lebih mudah menghafal pakaiannya sendiri dan tidak mengenakan pakaian yang bukan miliknya.

Strategi yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian yaitu dengan memulai kegiatan dari yang paling sederhana dan mudah dilakukan

anak, seperti melepas celana, memasukan lubang atas baju ke kepala. Kemudian secara bertahap orangtua mulai mengenalkan pakaian dan bagian-bagiannya. Mengajarkan anak dengan kegiatan yang menyenangkan agar anak mudah memahami dan senang. Pakain yang digunakan merupakan pakaian yang paling disenangi anak. Hal ini, bertujuan agar anak selalu teringat dengan apa yang telah diajarkan dan dipraktikkan sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peran orang tua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome* di Rumah, maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua antara lain: (1) Merawat, (2) Melindungi dan Menjaga, (3) Mendidik dan Melatih, dan (4) Menerapkan Pola asuh yang sesuai dengan anak.

Adapun Kesulitan yang dihadapi orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian adalah: (1) Cara menyampaikan ke anak mengenai bagaimana anak harus berpakaian yang benar dan salah. (2) Cara menyampaikan ke anak mengenai bagaimana anak harus memahami mengenai pakaian yang boleh dan tidak boleh dikenakan. (3) Menentukan metode yang sesuai untuk melatih berpakaian anak *down syndrome*.

Upaya yang dilakukan orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome* antara lain: (1) Orangtua melakukan pembiasaan terhadap cara berpakaian yang baik dan benar. (2) Pada saat melatih berpakaian orangtua memilihkan pakaian yang benar (sesuai jenis kelamin anak), serta menggunakan pakaian kesukaan anak. (3) Orangtua melakukan pendampingan dalam setiap tahap pelaksanaan latihan berpakaian, membimbing anak dalam setiap prosesnya, serta menganalisis karakter anak dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran untuk orangtua sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas tanpa harus selalu dibantu.
2. Perlakuan yang konsisten harus dilakukan agar anak tidak bingung dalam menentukan sikap kemandirian.
3. Orang tua harus saling bekerja sama dalam melatih kemandirian perlakuan yang diterima anak sama dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1997). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, GBPP Mata Pelajaran Program Khusus Bina Diri dan Bina Gerak*. Jakarta: Depdikbud
- E.St Harahap, dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Frieda Mangunsong. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid Kesatu*. Depok: LPSP3 UI
- Frieda Mangunsong. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid Kedua*. Depok: LPSP3 UI
- Gunarhadi. (2005). *Penanganan Anak Sindroma Down dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunarsa, S.D. (1986). *Psikologi perkembangan dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hallahan, Daniel P & Kauffman, James M. (1988). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hardywinoto, Setiabudi. (2005). *Panduan Gerontologi*. Jakarta: Gramedia.
- Koswara. (2008). *Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <http://Belajar-Dan-Pembelajaran.Blogger.com/2008/05> pada tanggal 22 Juli 2014, Jam 10.00 WIB
- Kukuh Aji nugroho Sumirat. (2013). *Peran Orangtua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*. Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/223036014/Peranan-Orang-Tua-Dalam-Membentuk-Kemandirian-Anak-Usia-Dini-Studi-Kasus-Tentang-Pendidikan-Dalam-Keluarga-Peserta-Play-Group-Mamba-ul-Hisan-Babata> pada 5 agustus 2016, jam 23:52.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagarhita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Markum, M.E. (1991). *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Bina Harapan
- Masrun. (1976). *Penyuluhan pendidikan jilid I*. Yogyakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi
- Milton Chen. (2005). *Panduan Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Menonton Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. Jakarta. 25 juni 2002, Desember 25, 2006, From [http:// E- Psikologi. Com/ remaja](http://E-Psikologi.Com/remaja).
- Mumpuniarti. 2003. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY. Hal.73-74.

- Mumtaz. (2007). *Keterampilan Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Diakses dari <http://Belajar-Dan-Pembelajaran.Blogger.com/2007/05> pada tanggal 20 Juli 2016, Jam 14.30 WIB
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salim A. (1996). *Pendidikan bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Santrock, John W. (2007). *Child Development*. New York: McGraw-Hill
- Seira Valentina. (2009). *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Selikowitz, Mark. (2001). *Mengenal Sindroma Down*. Jakarta: Arcan.
- Setiati Widiastuti. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Smart, Aqila. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Soetjingsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Sugiarto, Andi. (2005). *Penilaian Keseimbangan Dengan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Pada Lansia Dip Anti Werdha Pelkris Elim Semarang Dengan Menggunakan Berg Balance Scale Dan Indeks Barthel*. Semarang : UNDIP.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yustina Wiwiek Iswanti. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Tarakanita I*. LPTK Tarakanita.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Bepakaian Anak
Down Syndrome

**PEDOMAN OBSERVASI
PERAN ORANGTUA DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN
ANAK *DOWN SYNDROME***

Nama :

Usia :

No.	Proses Pembelajaran	Hasil Observasi
1.	Proses berpakaian (sikap yang ditunjukkan orangtua pada saat melatih berpakaian pada anak)	
2.	Menjamin kesehatan (cara orangtua menjaga kesehatan anak dengan memperhatikan kebersihan pakain)	
3.	Hubungan dengan saudara (keterlibatan saudara dalam latihan berpakaian yang dilakukan orangtua)	
4.	Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai berpakaian yang benar atau salah	
5.	Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai pakaian yang boleh dikenakan atau tidak boleh dikenakan	
6.	Bentuk pendampingan yang dilakukan orangtua pada saat melatih kemampuan berpakaian anak	
7.	Cara yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian anak	
8.	Pola asuh apa yang diterapkan oleh orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak	

Lampiran 2. Hasil Observasi Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Bepakaian Anak
Down Syndrome

HASIL OBSERVASI
PERAN ORANGTUA DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN
ANAK *DOWN SYNDROME*

Nama Ayah : AMS

Usia : 44 Tahun

Nama Ibu : SU

Usia : 48 Tahun

Orangtua dari : Uts

No.	Proses Pembelajaran	Hasil Observasi
1.	Proses berpakaian (sikap yang ditunjukkan orangtua pada saat melatih berpakaian pada anak)	Pada saat anak melakukan kegiatan berpakaian orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memulai menggunkan sendiri. Apabila anak mengalami kesulitan atau anak terlihat tidak antusias untuk mengenakan sendiri maka orangtua langsung memberikan bantuan.
2.	Menjamin kesehatan (cara orangtua menjaga kesehatan anak dengan memperhatikan kebersihan pakain)	Orangtua sangat memperhatikan kebersihan pakaian yang dikenakan anak. Anak selalu terlihat rapi dan wangi.
3.	Hubungan dengan saudara (keterlibatan saudara dalam latihan berpakaian yang dilakukan orangtua)	Orangtua melibatkan saudara/kakak dalam melatih berpakaian. Kakak membantu orangtua untuk memberikan motivasi anak agar mau mengenakan sendiri.
4.	Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai berpakaian yang benar atau salah	Orangtua menjelaskan secara lisan bahwa baju yang dikenakan belum benar. Jika anak tidak merespon orangtua langsung bertindak dengan membetulkannya.
5.	Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai pakaian	Orangtua belum menjelaskan mengenai pakaian yang boleh/tidak dikenakan. Hal ini

	yang boleh dikenakan atau tidak boleh dikenakan	karena dalam latihan berpakaian orangtua sudah langsung memberikan pakaian yang akan dikenakan.
6.	Bentuk pendampingan yang dilakukan orangtua pada saat melatih kemampuan berpakaian anak	Mengarahkan dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas berpakaian secara mandiri. Memberikan pertolongan jika anak mengalami kesulitan.
7.	Cara yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian anak	Strategi yang digunakan orangtua dengan melatih dari kegiatan yang mudah dilakukan anak, seperti melepas celana, memasukan lubang atas baju ke kepala,dll.
8.	Pola asuh apa yang diterapkan oleh orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak	Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan terlebih dahulu, memberikan kontrol yang sewajarnya, melakukan komunikasi dengan anak jika anak melakukan kesalahan, serta memberikan teladan yang baik bagi anak.

Lampiran 3. Hasil Observasi Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak
Down Syndrome

HASIL OBSERVASI
PERAN ORANGTUA DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN
ANAK *DOWN SYNDROME*

Nama Ayah : TP

Usia : 35 Tahun

Nama Ibu : PAH

Usia : 35 Tahun

Orangtua dari : Ich

No.	Proses Pembelajaran	Hasil Observasi
1.	Proses berpakaian (sikap yang ditunjukkan orangtua pada saat melatih berpakaian pada anak)	Pada saat anak melakukan kegiatan berpakaian orangtua lebih sering membantu anak dalam melakukannya (Memakaikan).
2.	Menjamin kesehatan (cara orangtua menjaga kesehatan anak dengan memperhatikan kebersihan pakain)	Orangtua sangat memperhatikan kebersihan pakaian yang dikenakan anak. Anak selalu terlihat rapi dan wangi.
3.	Hubungan dengan saudara (keterlibatan saudara dalam latihan berpakaian yang dilakukan orangtua)	Orangtua belum melibatkan saudara dalam melatih berpakaian. Orangtua melakukan sendiri, tetapi terkadang di bantu oleh asisten rumah tangga (ART).
4.	Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai berpakaian yang benar atau salah	Orangtua menjelaskan secara lisan bahwa baju yang dikenakan belum benar. Jika anak tidak merespon orangtua langsung bertindak dengan membetulkannya.
5.	Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai pakaian yang boleh dikenakan atau tidak boleh dikenakan	Orangtua belum menjelaskan mengenai pakaian yang boleh/tidak dikenakan. Hal ini karena dalam latihan berpakaian orangtua sudah langsung memberikan pakaian yang akan dikenakan.

6.	Bentuk pendampingan yang dilakukan orangtua pada saat melatih kemampuan berpakaian anak	Mengarahkan dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas berpakaian secara mandiri. Memberikan pertolongan jika anak mengalami kesulitan.
7.	Cara yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian anak	Strategi yang digunakan orangtua dengan melatih dari kegiatan yang mudah dilakukan anak, seperti melepas celana, memasukan lubang atas baju ke kepala,dll.
8.	Pola asuh apa yang diterapkan oleh orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak	Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan terlebih dahulu, memberikan kontrol yang sewajarnya, melakukan komunikasi dengan anak jika anak melakukan kesalahan, serta memberikan teladan yang baik bagi anak.

Lampiran 4. Pedoman Observasi Kemampuan Berpakaian Anak *Down syndrome*

**PEDOMAN OBSERVASI
KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME***

Nama :

Usia :

No.	Materi	Aspek kegiatan	Nilai		
			1	2	3
1.	Melepas pakaian dalam	a. Menarik baju ke atas b. Melepas baju bagian lengan kanan c. Melepas baju bagian lengan kiri d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas			
2.	Melepas celana dalam	a. Menurunkan celana dalam b. Melepaskan kaki kanan dari celana c. Melepaskan kaki kiri dari celana			
3.	Melepas pakaian luar	a. Menarik baju ke atas b. Melepas baju bagian lengan kanan c. Melepas baju bagian lengan kiri d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas			
4.	Melepas celana luar	a. Menurunkan celana dalam b. Melepaskan kaki kanan dari celana c. Melepaskan kaki kiri dari celana			
5.	Memakai pakaian dalam	a. Memasukan kepala ke dalam lubang atas pakaian b. Memasukan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan c. Memasukan lengan kiri ke dalam lubang lengan pakain sebelah kiri d. Merapikan pakain			
6.	Memakai celana dalam	a. Memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan b. Memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri			

		c. Menaikan celana ke atas			
7.	Memakai pakaian luar	a. Memasukan kepala ke dalam lubang atas pakaian b. Memasukan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan c. Memasukan lengan kiri ke dalam lubang lengan pakain sebelah kiri d. Merapikan pakain			
8.	Memakai celana luar	a. Memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan b. Memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri c. Menaikan celana ke atas			

Lampiran 5. Hasil Observasi Kemampuan Berpakaian Anak *Down syndrome*

**HASIL OBSERVASI
KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME***

Nama : Uts

Usia : 6 Tahun

No.	Materi	Aspek kegiatan	Nilai		
			1	2	3
1.	Melepas pakaian dalam	a. Menarik baju ke atas			V
		b. Melepas baju bagian lengan kanan			V
		c. Melepas baju bagian lengan kiri			V
		d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas			V
2.	Melepas celana dalam	a. Menurunkan celana dalam			V
		b. Melepaskan kaki kanan dari celana			V
		c. Melepaskan kaki kiri dari celana			V
3.	Melepas pakaian luar	a. Menarik baju ke atas		V	
		b. Melepas baju bagian lengan kanan		V	
		c. Melepas baju bagian lengan kiri		V	
		d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas			V
4.	Melepas celana luar	a. Menurunkan celana dalam			V
		b. Melepaskan kaki kanan dari celana			V
		c. Melepaskan kaki kiri dari celana			V
5.	Memakai pakaian dalam	a. Memasukan kepala ke dalam lubang atas pakaian			V
		b. Memasukan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan		V	
		c. Memasukan lengan kiri ke dalam lubang lengan pakain sebelah kiri		V	
		d. Merapikan pakain			V
6.	Memakai celana dalam	a. Memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan			V
		b. Memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri			V

		c. Menaikan celana ke atas			V
7.	Memakai pakaian luar	a. Memasukan kepala ke dalam lubang atas pakaian			V
		b. Memasukan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan			V
		c. Memasukan lengan kiri ke dalam lubang lengan pakain sebelah kiri			V
		d. Merapikan pakain			V
8.	Memakai celana luar	a. Memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan			V
		b. Memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri			V
		c. Menaikan celana ke atas			V

Catatan:

Kegiatan yang dilakukan dalam praktek disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi anak. Pakaian yang digunakan tidak memiliki kancing, resleting, serta memiliki ukuran yang sudah disesuaikan dengan anak.

Skor dari keseluruhan aspek adalah 79. Skror tersebut masuh dalam rentan baik yaitu antara 58-84. Sehingga predikat untuk kemampuan anak dalam berpakaian adalah baik.

Lampiran 6. Hasil Observasi Kemampuan Berpakaian Anak *Down syndrome*

**HASIL OBSERVASI
KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME***

Nama : Ich
Usia : 6 Tahun

No.	Materi	Aspek kegiatan	Nilai		
			1	2	3
1.	Melepas pakaian dalam	a. Menarik baju ke atas b. Melepas baju bagian lengan kanan c. Melepas baju bagian lengan kiri d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas		V	V V V
2.	Melepas celana dalam	a. Menurunkan celana dalam b. Melepaskan kaki kanan dari celana c. Melepaskan kaki kiri dari celana			V V V
3.	Melepas pakaian luar	a. Menarik baju ke atas b. Melepas baju bagian lengan kanan c. Melepas baju bagian lengan kiri d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas		V V V	V
4.	Melepas celana luar	a. Menurunkan celana dalam b. Melepaskan kaki kanan dari celana c. Melepaskan kaki kiri dari celana			V V V
5.	Memakai pakaian dalam	a. Memasukan kepala ke dalam lubang atas pakaian b. Memasukan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan c. Memasukan lengan kiri ke dalam lubang lengan pakain sebelah kiri d. Merapikan pakain	V V		V V
6.	Memakai celana dalam	a. Memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan b. Memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri		V V	

		c. Menaikan celana ke atas		V	
7.	Memakai pakaian luar	a. Memasukan kepala ke dalam lubang atas pakaian b. Memasukan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan c. Memasukan lengan kiri ke dalam lubang lengan pakain sebelah kiri d. Merapikan pakain		V V V V	
8.	Memakai celana luar	e. Memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan f. Memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri g. Menaikan celana ke atas		V V V	

Catatan:

Kegiatan yang dilakukan dalam praktek disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi anak. Pakaian yang digunakan tidak memiliki kancing, resleting, serta memiliki ukuran yang sudah disesuaikan dengan anak.

Skor dari keseluruhan aspek adalah 66. Skor tersebut masih dalam rentan baik yaitu antara 58-84. Sehingga predikat untuk kemampuan anak dalam berpakaian adalah baik.

Lampiran 7. Hasil Observasi Kemampuan Anak *Down syndrome* dalam Mengikuti Pembelajaran Bina Diri Berpakaian

DATA KEMAMPUAN ANAK *DOWN SYNDROME* DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN BINA DIRI BERPAKAIAN

HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN BINA DIRI BERPAKAIAN SUBJEK I

No.	Materi	Aspek kegiatan	Kriteria Penilaian
1.	Melepas pakaian dalam	a. Menarik baju ke atas b. Melepas baju bagian lengan kanan c. Melepas baju bagian lengan kiri d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas	Baik
2.	Melepas celana dalam	a. Menurunkan celana dalam b. Melepaskan kaki kanan dari celana c. Melepaskan kaki kiri dari celana	Baik
3.	Melepas pakaian luar	a. Menarik baju ke atas b. Melepas baju bagian lengan kanan c. Melepas baju bagian lengan kiri d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas	Baik
4.	Melepas celana luar	a. Menurunkan celana dalam b. Melepaskan kaki kanan dari celana c. Melepaskan kaki kiri dari celana	Baik
5.	Memakai pakaian dalam	a. Memasukan kepala ke dalam lubang atas pakaian b. Memasukan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan c. Memasukan lengan kiri ke dalam lubang lengan pakain sebelah kiri d. Merapikan pakain	Baik
6.	Memakai celana dalam	a. Memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan b. Memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri c. Menaikan celana ke atas	Baik
7.	Memakai pakaian luar	a. Memasukan kepala ke dalam lubang atas pakaian b. Memasukan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan c. Memasukan lengan kiri ke dalam lubang lengan pakain sebelah kiri d. Merapikan pakain	Baik
8.	Memakai celana luar	a. Memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan b. Memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri c. Menaikan celana ke atas	Baik

Keterangan :

Kriteria kemampuan dalam setiap aspek yaitu “Baik” karena dalam setiap aspek skor kemampuan yang dimiliki terletak pada rentan (9-12).

Untuk kriteria kemampuan secara keseluruhan adalah “Baik” karena skor keseluruhan yaitu 79 yang terletak pada rentan (58-84)

HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN BINA DIRI BERPAKAIAN SUBJEK II

No.	Materi	Aspek kegiatan	Kriteria Penilaian
1.	Melepas pakaian dalam	a. Menarik baju ke atas b. Melepas baju bagian lengan kanan c. Melepas baju bagian lengan kiri d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas	Baik
2.	Melepas celana dalam	a. Menurunkan celana dalam b. Melepaskan kaki kanan dari celana c. Melepaskan kaki kiri dari celana	Baik
3.	Melepas pakaian luar	a. Menarik baju ke atas b. Melepas baju bagian lengan kanan c. Melepas baju bagian lengan kiri d. Menarik baju ke atas melewati kepala sampai baju terlepas	Baik
4.	Melepas celana luar	a. Menurunkan celana dalam b. Melepaskan kaki kanan dari celana c. Melepaskan kaki kiri dari celana	Baik
5.	Memakai pakaian dalam	a. Memasukkan kepala ke dalam lubang atas pakaian b. Memasukkan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan c. Memasukkan lengan kiri ke dalam lubang lengan pakain sebelah kiri d. Merapikan pakain	Cukup
6.	Memakai celana dalam	a. Memasukkan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan b. Memasukkan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri c. Menaikan celana ke atas	Cukup
7.	Memakai pakaian luar	a. Memasukkan kepala ke dalam lubang atas pakaian b. Memasukkan lengan kanan ke dalam lubang lengan pakain sebelah kanan c. Memasukkan lengan kiri ke dalam lubang	Cukup

		lengan pakain sebelah kiri d. Merapikan pakain	
8.	Memakai celana luar	a. Memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana kanan b. Memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana kiri c. Menaikan celana ke atas	Cukup

Keterangan :

Kriteria kemampuan dalam setiap aspek yaitu “Baik” dan cukup karena dalam setiap aspek skor kemampuan yang dimiliki terletak pada rentan (9-12) untuk baik dan (5-8) untuk cukup

Untuk kriteria kemampuan secara keseluruhan adalah “Baik” karena skor keseluruhan yaitu 66 yang terletak pada rentan (58-84)

Lampiran 8. Pedoman Wawancara Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan
Bepakaian Anak *Down Syndrome*

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN ORANGTUA DI RUMAH DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK
DOWN SYNDROME

1. Bagaimana sikap orang tua pada saat melatih anak berpakaian?
2. Bagaimana orangtua memperhatikan kebersihan pakain dalam rangka melindungi kesehatan anak?
3. Bagaimana keterlibatan saudara dalam latihan berpakaian yang dilakukan orangtua?
4. Bagaimana cara yang orangtua lakukan dalam memberitahun kepada anak mengenai berpakaian yang benar atau salah?
5. Bagaimana cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai pakaian yang boleh dikenakan atau tidak boleh dikenakan?
6. Bentuk pendampingan seperti apa yang dilakukan orangtua pada saat melatih kemampuan berpakaian anak?
7. Metode apa yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian anak?
8. Pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak?

Lampiran 9. Hasil Wawancara Peran Orangtua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian pada Anak *Down syndrome*

**HASIL WAWANCARA
PERAN ORANGTUA DI RUMAH DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN
ANAK *DOWN SYNDROME***

Hari/tanggal : **Senin, 21 April 2014**
Tempat : **Di Rumah Subjek Uts**
Waktu : **Pukul 02.00**

No.	Hasil Wawancara
1.	<p>Bagaimana sikap orang tua pada saat melatih anak berpakaian?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ibu : saya memberikan kebebasan mas uts untuk melakukannya sendiri, tapi lebih sering saya pakaikan soalnya mas uts sering tidak mau mengenakan sendiri.</p> <p>Ayah : saya biarkan anak untuk mengenakan pakaian sendiri, jarang sekali saya membantu anak dalam memakaikan. Biasanya kalau dengan saya mas uts lebih sering memamkai sendiri, kalau sama uminya lebih manja jadi apa-apa dibantu.</p>
2.	<p>Bagaimana orangtua memperhatikan kebersihan pakain dalam rangka melindungi kesehatan anak?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Ibu : mas uts suka sekali bermain di luar ruangan, saya sering sekali melihat pakaian anak kotor, ketika sudah terlalu kotor saya mengajak anak untuk membersihkan badan (mandi) dan menyiapkan pakaian yang bersih untuk dikenakan selanjutnya.</p> <p>Ayah : memberikan pakain yang bersih untuk dikenakan mas uts. Tapi biasanya sudah dilakukan sama umi. Yang menyiapkan pakain selalu uminya.</p>
3.	<p>Bagaimana keterlibatan saudara dalam latihan berpakain yang dilakukan orangtua?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Ibu : biasanya saya meminta tolong mbaknya (kakak perepmuan) untuk membantu memotivasi mas uts biar mau memakai sendiri.</p> <p>Ayah : biasanya saya meminta tolong mbaknya (kakak perepmuan) untuk membantu memotivasi mas uts biar mau memakai sendiri.</p>
4.	<p>Bagaimana cara yang orangtua lakukan dalam memberitahun kepada anak mengenai berpakaian yang benar atau salah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ibu : kalau cara memakai baju masih salah, biasanya saya memberitahu dengan ucapan</p>

	<p>seperti “mas uts bajunya terbalik, betulin dulu” sambil memegang bajunya, tetapi jika mas uts tidak merespon biasanya langsung saya yang membetulkan.</p> <p>Ayah : biasanya kalau mau berangkat sekolah saya langsung membetulkan, soalnya akan jadi tambah lama jika anak melakukan sendiri. Jika diwaktu yang luang biasanya saya dengan lisan menyuruh anak untuk membetulkan, tapi seringnya anak tidak membetulkan dan langsung diambil alih uminya.</p>
5.	<p>Bagaimana cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai pakaian yang boleh dikenakan atau tidak boleh dikenakan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ibu : saya lakukan secara seponatan, jika anak mengambil pakaian yang bukan punya mas uts maka akan saya langsung ambil. Selain itu saya juga membiasakan anak mengenakan pakaiannya sendiri dengan menyiapkan pada saat anak akan berpakaian.</p> <p>Ayah : biasanya sudah disiapkan uminya jadi pakaian yang dikenakan sudah pasti punya mas uts. Saya belum pernah menemui kejain itu jadi belum memberitahukan kepada anak.</p>
6.	<p>Bentuk pendampingan seperti apa yang dilakukan orangtua pada saat melatih kemampuan berpakaian anak?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ibu : menemani anak pada saat berpakaian, memberikan arahan dan membantu anak jika mengalami kesulitan.</p> <p>Ayah : memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukannya sendiri.</p>
7.	<p>Metode apa yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian anak?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ibu : menggunakan penjelasan (metode ceramah), kemudian anak mempraktekkan (metode pemberian tugas) dengan arahan dan contoh dalam mengenakannya (metode demonstrasi).</p> <p>Ayah : saya arahkan untuk mengenakan sendiri, jika anak belum benar-benar kesulitan saya tidak membantu, untuk membiasakan anak mandiri jadi saya kurang suka jika anak selalu dibantu dalam aktivitasnya.</p>
8.	<p>Pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ibu dan Ayah :</p> <p>Kami memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri, mengontrol apakah anak benar-benar mampu melakukan atau belum, memberikan</p>

	arahan yang benar dalam aktivitasnya, membantu jika anak mengalami kesulitan, serta memberikan contoh sikap yang baik dalam beraktivitas serta melibatkan saudara untuk saling memberikan motivasi dan contoh yang baik bagi anak.
--	--

Hari/tanggal : Rabu, 30 April 2014

Tempat : Di Rumah Subjek Ich

Waktu : Pukul 02.00

No.	Hasil Wawancara
1.	<p>Bagaimana sikap orang tua pada saat melatih anak berpakaian?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ibu : awal kegiatan biasanya saya membiarkan anak, tetapi akhirnya saya membantu anak dalam memakai baju. Anak sering tidak mau mengenakan sendiri pakaiannya.</p> <p>Ayah : saya jarang sekali berjumpa dengan anak. Jadi kalau saya sedang di rumah, biasanya anak manja dan saya pasti membantu aktivitas yang sedang dilakukan termasuk ketika berpakaian.</p>
2.	<p>Bagaimana orangtua memperhatikan kebersihan pakain dalam rangka melindungi kesehatan anak?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Ibu : kebersihan pakain anak sangat penting. Mbak ich jarang bermain di luar rumah, tetapi biasanya baju kegiatan yang mengharuskan anak berganti apakaian adalah setelah makan. Biasanya saya langsung melepas dan memakaikan baju yang baru.</p>
3.	<p>Bagaimana keterlibatan saudara dalam latihan berpakaian yang dilakukan orangtua?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ibu : mbak ich anak pertama saya dan adik-adiknya masih kecil, jadi dalam berpakaian sepenuhnya dilakukan saya sendiri. Jika saya dalam kondisi kerepotan, biasanya ada mbak (ART) yang membantu saya memakaikan.</p>
4.	<p>Bagaimana cara yang orangtua lakukan dalam memberitahun kepada anak mengenai berpakaian yang benar atau salah?</p> <p>Jawab :</p> <p>Ibu : kalau kebetulan anak mau memakai baju sendiri, biasanya saya</p>

	<p>memberitahu dengan ucapan seperti “mbak ich bajunya terbalik, betulin dulu” sambil memegang bajunya, tetapi biasanya anak tidak merespon dan langsung saya yang membetulkan.</p>
5.	<p>Bagaimana cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai pakaian yang boleh dikenakan atau tidak boleh dikenakan?</p> <p>Jawab :</p> <p>Ibu : kebetulan adanya mbak ich cewek semua jadi jenis pakaiannya sama semua, jika kebetulan mengambil pakaian yang bukan punya ich biasanya langsung saya ambil, untu membiasakan anak mengenakan pakaiannya sendiri dan menyiapkan pada saat anak akan berpakaian.</p>
6.	<p>Bentuk pendampingan seperti apa yang dilakukan orangtua pada saat melatih kemampuan berpakaian anak?</p> <p>Jawab :</p> <p>Ibu : menemani anak pada saat berpakaian, memberikan arahan dan membantu anak jika mengalami kesulitan.</p>
7.	<p>Metode apa yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian anak?</p> <p>Jawab :</p> <p>Ibu : menggunakan penjelasan (metode ceramah), kemudian anak mempraktekkan (metode pemberian tugas) dengan arahan dan contoh dalam mengenakannya (metode demonstrasi).</p> <p>Ayah : saya arahkan untuk mengenakan sendiri, jika anak belum benar-benar kesulitan saya tidak membantu, untuk membiasakan anak mandiri jadi saya kurang suka jika anak selalu dibantu dalam aktivitasnya.</p>
8.	<p>Pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak?</p> <p>Jawab :</p> <p>Ibu dan Ayah :</p> <p>Kami memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri, mengontrol apakah anak benar-benar mampu melakukan atau belum, memberikan arahan yang benar dalam aktivitasnya, membantu jika anak mengalami kesulitan, serta memberikan contoh sikap yang baik dalam beraktivitas serta melibatkan saudara untuk saling memberikan motivasi dan contoh yang baik bagi anak.</p>
	<p>Keterangan dari Ayah :</p> <p>Saya selalu mendukung setiap aktivitas yang dilakukan anak. Kegiatan berpakaian di rumah dilakukan oleh mamanya. Kondisi saya yang jarang bertemu anak-anak</p>

mengakibatkan anak lebih manja terhadap saya dan saya sebaliknya lebih sering memanjakan anak. Ketika saya di rumah dan berhadapan dengan kondisi yang mengharuskan saya melatih anak berpakaian, saya biasanya cenderung membantu anak dengan langsung memakaikan. Namun terkadang saya juga mencoba untuk membiarkan akan memakai sendiri agar anak lebih mandiri, tetapi pada akhirnya anak tidak mau mengenakan dan sayalah yang membantu memakaikannya.

Lampiran 10. Catatan Lapangan Peran Orangtua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome*

CATATAN LAPANGAN PERAN ORANGTUA DI RUMAH DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME*

No.	Hari/ Tanggal	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Senin, 21 April 2014	Aktivitas subjek uts setiap pagi setelah bangun pagi adalah mandi. Kegiatan mandi di bantu oleh umi. Setelah mandi oleh umi langsung di pakaikan pampers. Kemudian ibu memutar video animasi "Thomas". Saambil menonton anak di perintah untuk mengenakan celana dalam dan kaos dalam. Untuk pakain/seragam sekolah hari ini dipakaikan oleh umi.	Anak menunjukkan sikap manja, sehingga orang tua pada akhirnya memakaikan seragamnya.
2.	Kamis, 24 April 2014	Aktivitas subjek uts setiap pagi setelah bangun pagi adalah mandi. Kegiatan mandi di bantu oleh umi. Setelah mandi oleh umi langsung di pakaikan pampers. Kemudian ibu memutar video animasi "Thomas". Sambil menonton anak di perintah untuk mengenakan celana dalam dan kaos dalam. Untuk pakaian/seragam sekolah hari ini anak hanya diarahkan untuk memakai sendiri.	Hari ini orangtua (umi) hanya memberikan instruksi dan arahan serta bantuan sedikit anak sudah mampu melakukan dan meneruskan sendiri kegiatan berpakaian.
3.	Senin, 28 April 201	Aktivitas hari ini subjek uts tidak mau berangkat sekolah. Tidak mau mengenakan seragam. Setelah mandi anak dipakaikan pampers kemudian langsung menonton video tanpa mengenakan pakaian yang lain. Setelah lama dibujuk akhirnya anak mau mengenakan pakaian tapi dengan bantuan orang tua sepenuhnya.	Respon hari ini anak tidak mau mengenakan pakaian sendiri sehingga orang tua memakaikan secara keseluruhan, karena takut apabila tidak mengenakan baju akan sakit.
4.	Rabu, 30 April 2014	Aktivitas rutin subjek Ich setiap pagi adalah mandi. Setelah mandi subjek dipakaikan baju biasa kemudian disuapi makan. Selesai	Anak melakukan aktivitas dengan bantuan orang tua sepenuhnya.

		makan mama subjek membersihkan mulut subjek. Kemudian menyiapkan baju seragam. Hari ini subjek Ich mengenakan seragam sekolah dengan bantuan orang tua secara penuh. Orang tua membantu memakaikan celana dan baju secara langsung tanpa melibatkan aktivitas anak.	
5.	Senin, 19 Mei 2014	Aktivitas pagi hari ini subjek uts mengenakan pampers sendiri, celana dalam sendiri. Ketika akan berangkat abi membawa seragam subjek dan menaruh disamping subjek, dan dengan spontan baju tersebut di lempar oleh subjek. Kemudian abi berkata “mas uts bajunya dipakai dulu, kalau gak nanti abi tinggal ni” sambil menyalakan sepeda motor. Pelan-pelan subjek mengenakan pakaiannya sendiri. Awalnya kesulitan, tetapi oleh abi dibiarkan saja dan akhirnya selesai mengenakan tanpa bantuan. Untuk baju atasan anak mengenakan sendiri dan terbalik. Ketika dibetulkan anak malah marah.	Subjek mau mengenakan baju tanpa bantuan, meskipun dengan sedikit ancaman dari orang tua.
6.	Rabu, 21 Mei 2014	Aktivitas rutin subjek ich setiap pagi adalah mandi. Setelah mandi subjek dipakaikan baju biasa kemudian disuapin makan. Selesai makan mama subjek membersihkan mulut subjek. Kemudian menyiapkan baju seragam. Hari ini mbak Ich mengenakan celana dalam sendiri. Dalam memakai celana anak memasukkan satu lubang untuk dua kaki. Kemudian oleh mama langsung dibantu untuk membetulkan. Untuk celana seragam anak sudah betul tetapi untuk menaikkan ke atas anak belum mau dan mama langsung membantu. Untuk mengenakan seragam atasan anak sudah mau memasukkan sendiri baju bagian atas, namun untuk memasukan tangan ke bagian lengan anak belum mau. Untuk sepatu masih dipakaikan.	Setiap aktivitas berpakaian yang dilakukan hari ini masih sepenuhnya bergantung orang tua. Memasukkan kaki pada lubang celana dalam, menaikan celana seragam ke atas, serta memasukan tangan ke bagian lengan baju masih sepenuhnya dengan bantuan.
7.	Kamis, 22	Aktivitas pagi subjek Uts masih	Hari ini anak mau

	Mei 2014	seperti biasa, dimandikan dan dipakaikan pampers. Untuk pakaian hari ini subjek Uts mengenakan sendiri. Masih dengan ancaman abi yang akan meninggalkan subjek jika tidak mau mengenakan pakaian. Untuk hari ini Uts ditinggal abi karena memakai baju belum selesai. Pemakaian baju berkancing masih dipakaikan oleh umi.	mengenakan pakaian, meskipun masih dengan ancaman. Respon orang tua laki-laki dan perempuan berbeda. Umi (orang tua perempuan) selalu bantu anak, dengan cara mengenakan sebagian kemudian anak melanjutkan seterusnya. Berbeda dengan abi (orang tua laki-laki), abi selalu membiarkan anak untuk melakukan sendiri tanpa memberi bantuan.
8.	Jumat, 23 Mei 2014	Aktivitas subjek ich hari ini belum mau mengenakan pakain sendiri, masih sepenuhnya dibantu mama. Karena dalam mengenakan pakaian masih sangat lama, mama langsung memberi bantuan dengan diarahkan dan memakaikannya secara langsung.	Orang tua perempuan (mama) terlihat langsung membantu anak dan memakaikan seragam sepenuhnya.
9.	Senin, 26 Mei 2014	Aktivitas subjek uts hari ini setelah mandi anak langsung menonton film animasi “dolpino”, sambil nonton anak mengenakan pampers, celana dalam, dan kaos dalam tanpa bantuan orang tua. Untuk baju seragam subjek hari ini tidak mau mengenakan sendiri, dan akhirnya dipakaikan oleh umi.	Mau mengenakan pakain sendiri. Namun, setelah itu anak sama sekali tidak mau mengenakan pakaian sendiri, sehingga umi harus memakaikannya.
10.	Rabu, 28 Mei 2014	Hari ini subjek ich terkena alergi kulit, sehingga semua kegiatan anak sepenuhnya dibantu oleh orang tua. Makan, minum dan berpakaian sepenuhnya dibantu oleh mama.	Kegiatan subjek hari ini sepenuhnya dibantu oleh orang tua.
11.	Jumat, 30 Mei 2014	Aktivitas hari ini subjek Ich terlihat mau melepas baju sendiri, tetapi tergesa-gesa dan akhirnya dibantu. Diperintah melepas celana, subjek malah menaikkan celana, tetapi akhirnya dilepas sendiri. Untuk memakai baju masih dimasukkan bagian atas untuk lengan hari ini mau memasukan sendiri. Untuk celana hari ini dipakaikan setengah, kemudian subjek menaikkan sendiri.	Dalam melaksanakan kegiatan, mau melaksanakan apa yang diperintahkan, dan bantuan yang diberikan agak berkurang.

Catatan:

Kegiatan bina diri yang dilakukan oleh subjek masih sering dilakukan dengan bantuan orang tua. Kemampuan subjek dalam berpakaian sudah ada namun kemunculan masih sesuai dengan suasana hati subjek itu sendiri. Selain itu, sikap orang tua yang tidak tega atau tidak sabar dalam melihat anak berpakaian sering menjadikan alasan untuk membantu anak dalam berpakaian.

Lampiran 11. Dokumentasi Foto

Foto Kegiatan Pembelajaran Bina Diri Berpakaian pada Anak *Down syndrome*



Gambar 1. Subjek Ich Praktek Memasukkan Bagian Kepala



Gambar 2. Subjek Uts Praktek Memasukkan Bagian Kepala



Gambar 3. Subjek Ich Praktek Memasukkan Tangan pada Lengan Baju dengan Bantuan Orang tua



Gambar 4. Subjek Uts Praktek Memasukkan Tangan pada Lengan Baju



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2859 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

7 April 2014

Yth Bupati Sleman
Cq.Kepala kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nur Hasanah
NIM : 09103241009
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Lemponsari, No. 4F, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : PAUD Inklusi Ahsanu Amala
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, Orang tua, siswa Down syndrome
Obyek : Kemandirian Berpakaian Anak Down Syndrome
Waktu : April-Juni 2014
Judul : Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Berpakaian Pada Anak Down Syndrome Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Sleman Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

- 1.Rektor (sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PLB FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REGM/187/4/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **2859/UN.34.11/PL/2014**
Tanggal : **7 APRIL 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **NUR HASANAH** NIP/NIM : **09103241009**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM KEMANDIRIAN BERPAKAIAN PADA ANAK DOWN SYNDROME DI PAUD INKLUSI AHSANU AMALA SLEMAN YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **7 APRIL 2014 s/d 7 JULI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **7 APRIL 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilawati, SH
NIP. 19580120198503 2 003

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1352 / 2014

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1302/2014 Tanggal : 10 April 2014
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : NUR HASANAH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09103241009
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Klimparan Prapag Lor Pituruh Purworejo Jateng
No. Telp / HP : 085799210709
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PERAN ORANG TUA DALAM KEMANDIRIAN BERPAKAIAN PADA ANAK
DOWN SYNDROME DI PAUD INKLUSI AHSANU AMALA SLEMAN
YOGYAKARTA**
Lokasi : PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 10 April 2014 s/d 10 Juli 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 10 April 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



Dra. SUGI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina, IV/a

NIP 19630112 198903 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Kesehatan Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Ngaglik
6. Ka. PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik
7. Dekan FIP - UNY
8. Yang Bersangkutan



INCLUSION SCHOOL

Ahsanu Amala

Daycare, Preschool, Kindergarten

Jl. Lemponsari, Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 7454142

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 103 / KP / PAUD - AA / VI / 2016

Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi Ahsanu Amala Sleman, Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : Nur Hasanah
NIM : 09103241009
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Jenjang : S.1. / Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : **“PERAN ORANG TUA DALAM KEMANDIRIAN BERPAKAIAN
PADA ANAK *DOWN SYNDROME* DI PAUD INKLUSI AHSANU
AMALA SLEMAN YOGYAKARTA”**

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di PAUD Inklusi Ahsanu Amala pada bulan April sampai dengan Mei 2014.

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sleman, 02 Juni 2016

Kepala Sekolah,

Ivan Fresesti A, S.H.



Pendidikan Islami Anak Usia Dini
Ahsanu Amala